

**PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN DAN
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK
DI ERA MILENIAL**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
dalam Ilmu Tarbiyah**



OLEH :

**AYUNIA LESTARI
NIM. 16591008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2020**

Hal : **Permohonan Pengajuan Skripsi**
Lampiran :

Kepada Yth.
Bapak Rektor IAIN
Di-
Curup

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa Skripsi:

Nama : Ayunia Lestari
NIM : 16591008
Semester : VIII (Delapan)
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah
Judul : "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Pada Anak Di Era Milenial"

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian surat permohonan pengajuan Skripsi ini dibuat dengan sebenarnya dan diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb

Curup, 29 Juli 2020

Mengetahui,

Pembimbing I

Dra. Sugilawati, M.Pd.
NIP. 196609041994032001

Pembimbing II

Guntur Gunawan, M.Kom
NIP: 198007032009011007



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

Jl. DR. AK. GANI No.01 KOTAK-POS 108 TELP. (0732) 21010 – 217759 FAX 21010
Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> Email : admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 857 /In. 34 /FT/I/PP.00.9/08/2020

Nama : **Ayunia Lestari**
NIM : **16591008**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**
Judul : **Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Pada Anak di Era Milenial.**

Telah di Munaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Rabu, 19 Agustus 2020**

Pukul : **07.30 – 09.00 Wib**

Tempat : **Gedung Munaqasyah Tarbiyah IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dra. Susilawati, M.Pd
NIP. 19660904 199403 2 001

Sekretaris,

Guntur Gunawan, M.Kom
NIP. 19800703 200901 1 007

Penguji I,

Dr. Ahmad Dibul Amda, M.Ag
NIP. 19560805 198303 1 009

Penguji II,

Dini Palupi Putri, M.Pd
NIP. 19881019 201503 2 009



**Mengetahui,
Dekan**

Dr. H. Irfandi Nurmal, M.Pd.
NIP. 19650623 200003 1 002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayunia Lestari

Nim : 16591008

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dengan ini yang menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau di terbitkan orang lain kecuali secara tertulis diakui atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 07 Agustus 2020


Ayunia Lestari
16591008

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, dengan rahmat dan hidayah-Nya serta kesehatan jasmani dan rohani, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul : “*Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Pada Anak Di Era Milenial*”.

Kemudian shalawat beserta salam tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya dan para sahabatnya dan para penerus perjuangan hingga akhir zaman, karena berkat beliau pada saat ini kita berada di zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan serta memberikan kita petunjuk didasarkan tauladan akhlak.

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin memberikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag, M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M.Pd, Kons selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. Hamengkubuwono, M.Pd Selaku Wakil Rektor II dan Bapak Dr. Kusen, M. Pd selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. H. Ifnaldi Nurmal, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah, Bapak H. Abdul Rahman, M.Pd.I selaku Wakil Dekan I, dan Bapak Hadi Suhermanto, M.Pd selaku Wakil Dekan II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Seluruh Bapak/Ibu dosen dan staf IAIN Curup yang telah sabar dan ikhlas dalam memberi ilmu yang bermanfaat kepada penulis dari masa kuliah hingga sekarang.
5. Bapak H. Kurniawan, S.Ag. M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
6. Ibu Wiwin Arbaini Wahyuningsih, M.Pd selaku Pembimbing Akademik (PA) yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis menempuh perkuliahan.

7. Ibu Dra. Susilawati, M.Pd selaku Pembimbing I dan Bapak Guntur Gunawan, M.Kom selaku Pembimbing II yang telah memberi waktu luangnya dalam membimbing dan mengarahkan untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh teman-teman Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah angkatan 2016 IAIN Curup yang selalu menjadi semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah memberikan pahala yang setimpal kepada mereka yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, kritik dan saran yang sifatnya sangat membangun penulis harapkan untuk menyempurnakan skripsi ini serta untuk dijadikan bahan acuan bagi penulis masa-masa yang akan datang dan semoga bermanfaat dalam Ilmu Pengetahuan.

Aamiin ya Robbal 'alamiin... Wassalamu'alaikum wr.wb

Curup, Agustus 2020
Penulis,



Ayunia Lestari
NIM.16591008

MOTTO

“intelligence is not the determinant of success, but hard work is the
real determinant of your success”

“(Kecerdasan bukanlah penentu kesuksesan, tetapi kerja keras adalah
penentu nyata kesuksesan Anda)”

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ilmiah ini kepada orang yang kucintai dan kusayangi:

- A. Untuk kedua orang tuaku yang sangat aku sayangi dan aku banggakan ayahandaku “Bulhani” dan Ibundaku “Siti Tawalia” yang senantiasa dengan sabarnya mengarahkan, mendidik serta membesarkan dengan penuh kasih sayang dan selalu mengiringi setiap langkah-langkahku dengan untaian ridho dan do’anya.
- B. Untuk kedua kakak perempuanku: Sakut Aryani & Pungut Hartati yang selalu membina dan membimbingku dengan ikhlas dan sabar dan telah memberikan motivasi dan semangat yang tiada henti-hentinya.
- C. Untuk ketiga keponakanku: Piter Syah Susanto, Parel Parnandes dan Aqiela Al-Zahira, terimakasih telah memberikan motivasi dan semangatnya, semoga kalian selalu diberikan kemudahan untuk menjadi anak yang berguna bagi nusa dan bangsa serta menjadi anak yang sholeh dan sholehah.
- D. Untuk Ibu Dra. Susilawati, M.Pd selaku Pembimbing I dan Bapak Guntur Gunawan, M.Kom selaku Pembimbing II yang telah memberi waktu luangnya dalam membimbing untuk menyelesaikan skripsi ini. Dan Ibu Wiwin Arbaini Wahyuningsih, M.Pd selaku Pembimbing Akademik (PA) yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis menempuh perkuliahan dari awal hingga akhir perkuliahan ini.
- E. Terimakasih kepada Mudir/Mudiroh, Seluruh murobbi/ah, ustadz/ah, dewan pembina dan pembimbing Ma’had Al-jami’ah IAIN Curup yang dengan sabar mendidik santrinya untuk menjadi santri yang berakhlakul karimah.
- F. Teruntuk orang-orang yang tersayang, yang selalu ada dalam suka maupun duka dan orang yang selalu meberikan motivasi dalam menjalankan perkuliahan ini terimakasihku pada kalian (Alan Budi Kusuma, Eva Heldalia, S.Pd, Okni Aisa Mutiara S.pd, Desi Novita S.Pd, Ayu Puspita S.Pd, Sinta Yuriska, S.H).

- G. Teruntuk keluarga besar ma'had al-jami'ah terkhususnya alumni kamar 4 atas Aisyah (dek Fatim, dek Asih, dek Deta, dek Dinda, & dek Respa), kamar 20 Masyitoh (okni, eva, titis, mama, paja, endel, cik legi, dwina, eka, cempaka, dek Serli, dek Indah, dek Dwi, dek Paul, dek Nike, dek Sabyan), kamar 7 Khadijah (Titis Wahyu, Hety, Ningsih, Azizah, Sofiah, Diah, Maratun, Yulian, Linda, Olive, fajar, Dek Mira, dek Vientin, dek Rosdiana, Dek Karnina, dek Nikmah, dek Silva, dek Zauna, dek Poppy, dek Diana, dan dek Nisa) terimakasih atas motivasi, semangat, bantuan dan Do'anya. Dan terima kasih kepada (dek Fitri Satriani) yang telah menemani dan memotivasi dalam pembuatan skripsi ini.
- H. Untuk teman seperjuangan ku PGMI angkatan 2016, teman seperjuangan KKN IAIN Curup Desa Kali Padang (Ivan, Puji, fiah, Listia, Mira, Rina, Juli), dan teman seperjuangan PPL Internasional Thailand (Sibad, kendi, dan Rani) terimakasih atas motivasi dan semangatnya.
- I. Terimakasih kepada Almamater IAIN Curup dan Almamater Ma'had Aljami'ah IAIN Curup.
- J. Sanak dan keluarga dimanapun mereka berada, serta semua pihak yang ikut berpartisipasi sehingga dengan bantuan kalian terselesainya skripsi ini.

ABSTRAK

“Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Pada Anak di Era Milenial”

Ayunia Lestari
(16591008)

Abstrak: Pendidikan era milenial yaitu pendidikan yang menggunakan ilmu rasional dari kurikulum pendidikan, hal ini dianggap tidak begitu penting dan dapat memengaruhi pengetahuan khas dan tradisional. Karena dikeluarkannya ilmu-ilmu rasional dari materi pendidikan berdampak pada pendidikan. Proses pembelajaran sekarang hanya sekedar mengulang-ngulang materi ajar sampai hafal. Tidak adanya pembelajaran secara dialogis, tanya jawab, berdebat sehingga mengakibatkan lulusannya tidak kritis dan kreatif. Kondisi ini berlangsung sepanjang pertengahan abad sampai abad modern. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang pemikiran pendidikan Islam menurut al-Ghazali dan relevansinya terhadap pendidikan Islam pada anak di era milenial.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian library research, dengan pendekatan pemikiran tokoh. Obyek penelitian ini adalah pemikiran dan gagasan salah seorang tokoh dalam bidang pendidikan Islam. Dimana sumber datanya bersumber dari data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu data dikumpulkan diolah dan disajikan peneliti sebagai sumber pertama, yaitu buku Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karya Abidin Ibnu Rusn dan buku Ilmu Pendidikan Islam Karya Bukhari Umar. Dan data sekunder yaitu data yang dikumpulkan, disajikan dan diolah diolah pihak lain yang biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal.

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan memiliki relevansi dengan pendidikan Islam pada anak di era milenial saat ini. Akan tetapi relevansinya tidak maksimal. Hal ini dapat dilihat dari kesesuaian antara teori pendidikan al-Ghazali dengan pendidikan yang diterapkan di era milenial. Akan tetapi ada teorinya yang masih dan belum dilaksanakan seperti kurikulum pendidikannya itu masih ada perbedaan sehingga tidak relevan antara kurikulum pendidikan di era milenial dengan kurikulum pendidikan menurut al-Ghazali.

Kata Kunci: Pemikiran Al-Ghazali, Pendidikan Islam, Era Milenial.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Pertanyaan Penelitian	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Menurut Pemikiran Al-ghazali.....	10
1. Biografi Al-imam Abu Hamid Al-Ghazali	10
2. Tujuan Pendidikan menurut Al-Ghazali	16
3. Sumber Pendidikan menurut Al-Ghazali	19
4. Metode Pendidikan menurut Al-Ghazali	20
5. Kurikulum Pendidikan menurut Al-Ghazali	25
B. Pendidikan Pada Anak Di Era Milenial	20
1. Tujuan Pendidikan Islam Anak	37
2. Sumber Pendidikan Islam.....	40
3. Metode Pendidikan Islam Pada Anak Di Era Milenial	44

4. Kurikulum Pendidikan Islam Pada Anak Di Era Milenial	50
5. Penelitian Relevan.....	58

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan metode penelitian	60
B. Instrumen penelitian.....	62
C. Sumber data dan jenis data.....	63
D. Teknik pengumpulan data.....	64
E. Teknik analisis data.....	65

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Relevansi Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Terhadap Pendidikan Islam Pada Anak Di Era Milenial	68
--	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia itu sangat perlu akan pendidikan karena dunia ini selalu berkembang dan terus berkembang, dan juga karena adanya kemajuan teknologi dan sains yang sangat pesat dewasa ini, lebih-lebih pada masa mendatang. Memang ada banyak kegunaan untuk keberlangsungan hidup manusia seperti perkembangan ilmu, namun disisi lain tidak dapat dihindari akan adanya akibat buruk atau negatif, yang tanpa disengaja dapat merugikan manusia serta kebutuhan eksistensi manusia.¹ Maka dari itu manusia harus memiliki ilmu yang seimbang antara ilmu duniawi dan ilmu akhirat.

Pendidikan adalah hal yang penting didalam kehidupan setiap manusia. Negara akan maju apabila pendidikan rakyatnya mempunyai kualitas yang baik. Sistem pendidikan dilaksanakan untuk meningkatkan kehidupan bangsa yang bermutu dan baik dalam artian baik secara moral-spiritual maupun dalam artian intelektual.

Negara Indonesia bukan Negara penganut sistem pemerintahan islam. Namun Islam memberikan perhatian lebih pada bidang pendidikan. Dimana kata pertama

¹Umar Tirtarahardja & La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2005),

pada perintah atau wahyu pertama yang diperoleh Rasulullah Saw adalah kata iqro' yang berarti bacalah. Membaca berkaitan dengan proses mental seperti *memory* (ingatan), sebab objek membaca meliputi ayat Allah yang ada dalam wahyu, diri manusia, dan yang terdapat pada alam sekitar. Disamping perintah membaca ada juga ditemukan ayat Al-qur'an dan Hadist Nabi yang memotivasi umat Islam untuk mengembangkan pendidikannya.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh individu/kelompok tertentu melalui kegiatan pengajaran atau pelatihan, yang berlangsung sepanjang hidup di berbagai lingkungan belajar dalam rangka mempersiapkan manusia agar dapat memainkan peran secara tepat. Unsur-unsur yang harus ada dalam pendidikan yaitu: pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, edukaif dan interaktif, materi pendidikan, metode pendidikan dan lingkungan pendidikan. Dengan demikian pada hakikatnya pendidikan yaitu suatu usaha memanusiakan manusia dan membentuk budaya manusia, agar dapat mencipta, berkarya, berbudi untuk kehidupan dan lingkungannya.²

Dari berbagai definisi pendidikan tersebut dapat disimpulkan dimana pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan secara terencana dan sadar untuk mendapatkan pengetahuan dengan mengikuti berbagai sistematika pendidikan yang ada.

Pendidikan menurut al-Ghazali yaitu mengarah kepada tujuan akhlak dan keagamaan, dengan titik kefokusannya pada keutamaan dan taqorrub kepada Allah

²Nanang Purwinto, *Pengantar Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 17

dan mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan Islam yang diharapkan imam al-Ghazali adalah untuk menanamkan akhlak mulia terhadap anak didik. Syarat pendidik menurut Al-Ghazali adalah harus memiliki silsilah pembimbingan atau pengajaran sampai kepada penghulu para Nabi Muhammad SAW, dengan demikian pendidik haruslah mempunyai beberapa kepribadian yang sangat dibutuhkan dalam segi ilmu pendidikan seperti halnya, memiliki tanggung jawab dalam kitab "*ihya' Ulumuddin*", memiliki niat ikhlas dan menjauhi maksiat, mampu menjauhkan diri dari kesenangan diri dari kesenangan duniawi, memiliki sifat tawaduk, tidak putus asa dalam menuntut ilmu, menjauhi diri dari perbuatan negatif, dapat mengutamakan ilmu akhirat, dapat menyempurnakan ilmu secara totalitas, memiliki akhlakul karimah, memiliki tujuan atau motivasi belajar serta mengetahui kemuliaan ilmu.³

Islam memandang bahwa anak adalah amanat yang diberikan Allah kepada orang tua. Ia hadir tanpa diminta, ia memiliki dunia tersendiri. Ia adalah generasi penentu masa depan. Begitu agung islam menempatkan anak yaitu sebagai calon khalifah pemakmur bumi. Masa depan bumi ada pada pundak mereka, maka tak heran lagi pendidikan anak adalah suatu kemutlakan dalam upaya membimbing dan mengarahkan sekaligus membekali mereka.

Sebagaimana pandangan al-Ghazali melihat bahwa anak adalah sebagai amanat bagi orang tuanya. Ia bersih bagaikan mutiara, garis dan corak dalam dirinya

³Nu'tih Kamalia, *Konsep Ilmu Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Universitas Darussalam Gontor, 2017), h. 194

akan mewarnainya, bila baik, baik pula bentuk lukisannya dan bila buruk, buruk pula tabiat dan perangnya.

Hal diatas sejalan dengan hadits riwayat Bukhari dan muslim sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَمَجَّسَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, ayah dan ibunya yang menjadikannya yahudi, nasrani, dan majusi (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari hadist diatas dapat kita ketahui bahwasannya anak itu bersih saat lahir tidak ada dosanya sama sekali, dan orang tuannya serta lingkungannya yang mendidiknya dan yang membuatnya baik atau buruk.

Dengan segala konsep pendidikan yang di harapkan oleh Imam Al-Ghazali terhadap tujuan pendidikan yang sesuai dengan pada zaman skarang ini maka akan sangat berkaitan dengan landasan agama Islam karena pada hakikatnya pendidik disini harus dilandaskan Al-Qur-an yang mana ini adalah petunjuk dari Allah SWT, yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk disampaikan kepada seluruh umat Islam, agar seluruh umat Islam memiliki kepribadian sesuai yang diajarkan agama Islam melalui nabi-Nya, hal ini sama halnya dengan apa yang dikatakan oleh D. Marimba bahwasanya pendidikan Islam yaitu bimbingan rohani dan jasmani berdasarkan hukum Islam agar terbentuknya kepribadian menurut hukum Islam.⁴

Pada era modern ini atau yang disebut era milenial ini banyak perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat maju seiring perkembangan zaman. Tidak diragukan

⁴ Marimba dikutip oleh H. M. Asyari, Konsep Pendidikan Islam Implementasinya Dalam Tradisi Klasik Dan Propogasi Modern, (Jakarta: Rabbani Press, 2011). p. iv

lagi dewasa ini semakin banyak hal yang dapat membuat orang cerdas dengan perkembangan ilmu pengetahuan umum, pengetahuan teknologi, serta karya ilmiah, akan tetapi banyaknya sumber daya manusia yang cerdas dengan semua perkembangan ilmu pengetahuan tanpa diimbangi oleh akhlakul karimah maka akan semakin banyak juga kriminalitas atau kejahatan yang timbul.⁵

Kata *Millennial* berasal dari bahas inggris yaitu *Millennium* atau *millenia* yang berarti masa seribu tahun. *Millennia* yaitu sebutan untuk suatu masa yang terjadi setelah era Global atau Era Modern. Era ini oleh sebagian pakar diartikan sebagai era *back to mora and spiritual* atau *back to religion*. Yaitu masa kembali kepada ajaran berbasis spiritual, moral dan agama.

Indonesia adalah negara yang menganut sistem faham agama. Pendidikan agama mendapat perhatian yang sangat besar. Pendidikan agama diberikan di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar/ SD hingga ke perguruan tinggi. Di rumah, di masyarakat dan di sekolah sangat di anjurkan untuk dilaksanakan pendidikan agama secara terpadu dan saling menunjang sehingga agama benar-benar mewarnai dalam setiap aspek kehidupan. Pendidikan agama, dalam hal ini agama Islam, terutama untuk anak, menunjukkan kemajuan yang sangat berarti dengan tumbuh dan berkembangnya TK Islam dan TPA/TPQ (PAUD) di berbagai pelosok tanah air. Kesadaran untuk memelihara dan menanamkan nilai-nilai agama

⁵ Nu'tih Kamalia, *Konsep Ilmu Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Universitas Darussalam Gontor, 2017), h. 188

pada diri anak tampaknya sangat besar sehingga angka buta aksara al-Qur'an dari tahun ke tahun dapat dikikis dan semakin berkurang.⁶

Namun demikian fenomena di atas dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat apakah pendidikan di anak di era milenial ini berkembang atau tidak, sebagaimana yang kita ketahui dimana tujuan dari pendidikan menurut Undang-undang Pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 dalam sistem Pendidikan Nasional Menyatakan:

“Bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, berilmu, sehat, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”⁷

Mencermati isi undang-undang diatas bahwa yang terkandung dalam undang-undang tersebut bahwa tujuan pendidikan nasional di Indonesia adalah untuk menjadikan manusia indonesia menjadi manusia yang seutuhnya sebagaimana kata kuncinya adalah beriman dan bertakwa.

Tampaknya kondisi pendidikan anak di Indonesia dewasa ini masih sangat jauh dengan apa yang diharapkan. Terlebih dengan berbagai problematika dunia pendidikan anak saat ini yang tentunya tidak terlepas situasi dan kondisi bangsa indonesia yang masih terpuruk dalam krisis politik, ekonomi, sosial, dan budaya.⁸

⁶Ulum, M. Miftahul. "Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Arah Dan Tujuan Pendidikan Nasional Di Indonesia." *At-Ta'dib* 4.2 (2009).

⁷Flavianus Darman, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2007), h. 45

⁸ Ulum, M. Miftahul. "Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Arah Dan Tujuan Pendidikan Nasional Di Indonesia." *At-Ta'dib* 4.2 (2009).

Dari berbagai gambaran permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul **“Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Pada Anak Di Era Milenial”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang di atas ada beberapa fokus penelitian antara lain:

1. Bagaimana Tujuan Pendidikan Islam
2. Apa saja sumber pendidikan Islam
3. Bagaimana metode pendidikan islam
4. Bagaimana kurikulum pendidikan islam
5. Bagaimana pendidikan Islam Pada Anak di era milenial

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang diuraikan di atas maka penulis mendapatkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan?
2. Bagaimana konsep pendidikan Islam Pada Anak di Era Milenial?
3. Bagaimana Relevansi Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Terhadap Pendidikan Islam Pada Anak Di Era Milenial?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah di atas, dimana penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana konsep Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan?
2. Untuk mengetahui Bagaimana konsep pendidikan islam Pada Anak di Era Milenial?
3. Untuk mengetahui Bagaimana Relevansi Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Terhadap Pendidikan Islam Pada Anak Di Era Milenial?

4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai wawasan baru kepada umat islam tentang khazanah keilmuan pendidikan dan memberikan pengembangan penelitian yang sejenisnya dikemudian hari terkhusus mengenai pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan Islam pada anak di era milenial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Berguna untuk menambah wawasan dan pengalaman tentang pentingnya pengetahuan mengenai pemikiran Al-Ghazali tentang

pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan islam pada anak di era milenial.

b. Bagi Pembaca

Peneliti berharap penelitian ini bisa memberikan pemikiran dan pengetahuan serta pemahaman kepada pembaca, tentang bagaimana pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan islam pada anak di era milenial.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Menurut Pemikiran Al-Ghazali

1. BIOGRAFI AL-IMAM ABU HAMID AL-GHAZALI

a. Riwayat Hidup Dan Keluarga Imam Al-Ghazali⁹

Beliau bernama Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali. Namanya kadang diucapkan *Ghazzali* (dua Z), yang artinya tukang pital benang, karena pekerjaan ayahnya ialah tukang pital benang wol. Sedangkan yang lazim ialah *Ghazali* (satu Z), diambil dari kata Ghazalah nama kampung kelahirannya.

Al-Ghazali lahir pada tahun 450 H/ 1058 M, di desa Thus, wilayah Khurasan, Iran. Dia adalah pemikir ulung Islam yang menyandang gelar “Pembela Islam” yang artinya Hujjatul islam, “Hiasan Agama” (zainuddin), “samudera yang menghanyutkan” (bahrun mughrhriq), dan lain-lain. Masa mudanya bertepatan dengan bermunculannya para cendekiawan, baik dari kalangan bawah, menengah, sampai elit. Kehidupan saat itu menunjukkan kemakmuran tanah airnya, keadilan para pemimpinnya, dan kebenaran para ulamanya. Dunia tampak tegak disana. Sarana kehidupan mudah didapatkan, masalah pendidikan sangat

⁹ Muhammad Nafi, *Pendidikan Dalam Konsep Imam Al-Ghazali*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2017), h. 13-15

diperhatikan, pendidikan dan biaya hidup para penuntut ilmu ditanggung oleh pemerintah dan pemuka masyarakat.

Walaupun ayah al-Ghazali seorang buta huruf dan miskin tapi beliau memperhatikan masalah pendidikan anaknya. Sesaat sebelum meninggal, ia berwasiat kepada seorang sahabatnya yang sufi agar memberikan pendidikan kepada kedua anaknya yaitu Ahmad dan al-Ghazali.

Kesempatan emas ini dimanfaatkan oleh al-Ghazali untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya. Mula-mula ia belajar agama, sebagai pendidikan dasar kepada seorang ustad setempat (Ahmad bin Muhammad Razkafi), kemudian al-Ghazali pergi ke Jurjan dan menjadi santri Abu Nasr Ismaili. Kemudian, pada tahun 465 Hijriah, Al-imam Abu Hamid al-Ghazali telah pergi kejurjan (di dalam bahasa parsi disebut sebagai Gorgan dan kota lama itu terletak lebih kurang 160 kilometer dari Thus) dan telah belajar pada seorang guru yang bernama al-syaikh Abu Nasr Ismail bin Masadah al-ismail. Beliau merupakan seorang pelajar yang sangat rajin dan tekun.

Ketika berada di Jurjan, Al-imam Abu Hamid al-Ghazali telah sempat menikah, dan sepanjang hidupnya telah dikaruniai oleh Allah dengan empat orang anak, seorang laki-laki dan tiga orang perempuan. Akan tetapi anak lelakinya yang bernama Hamid itu, telah meninggal ketika masih kecil.

Setelah beliau kembali Thus pada tahun 473 H, Al-imam Abu Hamid al-Ghazalipergi ke madrasah an-Nizamiyyah dikota Naisyahur dan telah berguru dengan seorang syaikh yang sangat terkenal pada waktu itu. Disini beliau mendapatkan ilmu fiqh, ilmu debat, ilmu mantik, filsafat dan ilmu kalam. Di Madrasah an-Nizamiyyah dikota Naisyabur, tanda-tanda ketajaman otak Al-imam Abu Hamid al-Ghazali yang luar biasa itu telah mulai kelihatan. Di pusat pengajian tinggi ini, dia telah belajar ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu bahasa seperti Fiqh, ilmu usul, ilmu mantiq, ilmu falsafah, ilmu kalam, dan ilmu perdebatan. Semua ilmu-ilmu ini telah dikuasainya dnegan mudah. Dan disini jugalah Al-imam Abu Hamid al-Ghazali memulai menulis kitab-kitabnya yang banyak tersebut.

Nizam al-Mulk telah banyak mendengar tentang keluasan dan ketinggian ilmu yang dimiliki oleh Al-imam Abu Hamid al-Ghazali, oleh karena itu Al-imam Abu Hamid al-Ghazali dikenal sebagai seorang ‘alim yang besar. Iamm al-Ghazali memiliki banyak murid diantar mereka adalah: Al Qadhi Abu Nasr Ahmad, Al-Imam Abu Alfatah Ahmad, Dan Abu Manshur Muhammad.

Satu keadaan tertekan yang boleh diumpamakan seperti air yang sedang menggelegak. Ini telah menyebabkan jatuh sakit. Perubahan fikiran ledakan jiwa ini adalah bersumber dari satu kesadaran bahwa selama ini, segala kejayaan yang telah dicapainya. Seperti memegang jabatan guru besar di al-madrasah An-Nizamiyyah di kota Baghdad itu, bukanlah telah

dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah Ta'ala tetapi telah juga dicampuri dengan sebab-sebab duniawi.

Oleh karena itu, pada bulan Dzulkaidah tahun 488 H, Al-imam Abu Hamid al-Ghazali telah meletakkan jabatannya sebagai guru besar di al-madrasah An-Nidhamiyah di Baghdad dan telah mengambil keputusan untuk meninggalkan Baghdad dan menjadi seorang pengembara. Dia telah meminta adiknya, yakni syekh Ahmad al-Ghazali yang mengambil alih jabatannya.

Al-imam Abu Hamid al-Ghazali kemudian mewaqafkan segala harta benda kepunyaanya, selain dari pada sebagian yang telah beliau sisihkan untuk nafkah sehari-hari untuk keluarganya. Dan juga untuk dibuat bekal perjalanannya itu. Dan untuk menghindari dari prasangka buruk atau kekacauan dalam berita, Al-imam Abu Hamid al-Ghazali hanya mengumumkan dia akan berangkat ke makkah al-mukarramah untuk menunaikan ibadah Haji.

Setelah meninggalkan baghdad, Al-imam Abu Hamid al-Ghazali pun menuju syria dan telah menetap di kota Damaskus selama dua tahun. Dia juga telah banyak menghabiskan masanya duduk beriktikaf dimasjid jami' al-Umawi di kota Damakus selama dua tahun. Adakalanya dia akan naik ke menara masjid itu, dan setelah mengunci pintunya, beliau akan duduk berseorangan diri disebuah sudut sepanjang hari. Dan sekarang ini, sudut itu telah diberikan nama sudut al-Ghazaliyyah, untuk memperingati

di mana Al-imam Abu Hamid al-Ghazali pernah duduk beriktikaf dikala itu. (sebelum itu, sudut al-Ghazaliyyah yang sebelumnya dikenal dengan nama sudut al-Syaikh Nasr-al-Maqdis). Ia menghabiskan sisa umurnya untuk untuk membaca Al-Qur'an dan hadis serta mengajar. Disamping rumahnya, didirikan madrasah untuk para santri yang mengaji dan sebagai tempat berkhalawat bagi para sufi. Pada senin tanggal 14 jumadatsaniyah tahun 505 H/ 18 Desember 1111 M, al-Ghazali pulang ke hadirat Allah SWT dalam usia 55 tahun, dan dimakamkan di sebelah tempat khalawat (Khanaqah)-Nya.

b. Karya-karya imam al-Ghazali

Kitab-kitab yang telah ditulis oleh beliau beliau sangat banyak dan diperhitungkan berjumlah lebih dari 300 buah. Namun, yang masih kekal hingga sekarang ini hanyalah lebih kurang dari 50 buah saja.

Kebanyakan dari kitab-kitab karangan imam al-Ghazali telah ditulis dalam bahasa Arab, dan ada juga yang telah ditulis dalam bahasa Parsi. Di antara kitab-kitab al-imam Abu Hamid al-Ghazali yang terkenal di indonesia, adalah:¹⁰

1. *Al-Iqtishad Fi Al-I'tiqad*
2. *Al-Munqidh Min Al-Dhalal*
3. *Maqashid Asna Fi Ma'ani Asmau Al-Husna*
4. *Faishalu Al-Tafriqah Baina Al-Islam Wa Al-Zindiqah*
5. *Qistasha Al-Mustaqim*
6. *Al-Mustazhiri*
7. *Hujjatu Al-Haqq*

¹⁰ *Ibid*, h. 26

8. *Munfashil Al-Khilaf Fi Ushulu Al-Diin*

2. **Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan**

a. **Pengertian Pendidikan**

Menurut Al-Ghazali definisi pendidikan dapat dilihat dari pernyataan dibawah ini:

“sesungguhnya hasil ilmu itu adalah mendekatkan diri kepada Allah. Tuhan semesta alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat tinggi”

“...Dan ini, sesungguhnya adalah dengan ilmu yang berkembang melalui pengajaran dan bukan ilmu yang beku yang tidak berkembang”.

Jika kita perhatikan, pada kutipan yang pertama, kata “hasil” menunjukkan proses, kata “mendekatkan diri kepada Allah” menunjukkan tujuan, dan kata ilmu menunjukkan alat. Sedangkan dalam kutipan kedua merupakan penjelasan mengenai alat, yaitu disampaikannya dalam wujud pengajaran.

Dari uraian diatas dapatlah dikatakan pendidikan menurut al-Ghazali yaitu : “suatu proses memanusiakan manusia dari masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia yang sempurna”.¹¹

b. **Tujuan Pendidikan Islam Pada Anak menurut Al-Ghazali**

¹¹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2009), h. 53

Menurut al-Ghazali, dalam proses pendidikan haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia didunia dan di akhirat.

Al-Ghazali berkata:

“hasil dari ilmu sesungguhnya ialah mendekatkan diri kepada Allah, tuhan semesta alam, dan menghubungkan diri dengan para malaikat yang tinggi dan bergaul dengan alam arwah, itu semua adalah kebesaran, pengaruh, pemerintahan bagi raja-raja dan penghormatan secara naluri.”

Menurut al-Ghazali pendekatan diri kepada Allah merupakan tujuan pendidikan. Orang dapat mendekatkan diri kepada Allah hanya setelah memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu sendiri tidak akan dapat diperoleh manusia kecuali melalui pengajaran.

Selanjutnya, dari kata-kata tersebut dapat dipahami bahwa menurut al-Ghazali tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi dua yaitu tujuan jangka panjang dan jangka pendek:¹²

1) Tujuan pendidikan jangka panjang

Tujuan pendidikan jangka panjang adalah pendekatan diri kepada Allah. Pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada tuhan pencipta alam. Manusia mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan melaksanakan ibadah wajib dan ibadah sunnah.

¹²*Ibid*, h. 57

Disamping harus melaksanakan ibadah wajib dan sunnah, untuk mendekatkan diri kepada Allah manusia harus senantiasa mengkaji ilmu-ilmu fardlu 'ain. Alasannya, disanalah terdapat hidayah al-din, hidayah agama, yang termuat dalam ilmu syari'ah. Sementara, orang-orang yang hanya menekuni ilmu fardlu kifayah sehingga memperoleh proses-proses tertentu dan akhirnya mampu melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan hasil yang semaksimal dan seoptimal mungkin tetapi tidak disertai hidayah al-din, orang tersebut tidak semakin dekat kepada Allah, bahkan semakin jauh dari-Nya. Orang semacam ini tidak dapat melaksanakan tugas-tugas ukhrawi dengan baik, ia lebih cinta dunia karena itu lupa akhirat. Akibatnya, ia tidak mencapai tujuan hidupnya, yakni bahagia di akhirat, karena tidak melaksanakan tugas-tugas akhirat.

Menurut konsep ini, dapat dinyatakan bahwa semakin lama seseorang duduk dibangku pendidikan semakin bertambah ilmu pengetahuannya, maka semakin mendekat kepada Allah. Tentu saja, untuk mewujudkan hal itu bukanlah sistem pendidikan sekular yang memisahkan ilmu-ilmu keduniaan dari nilai-nilai kebenaran dan sikap religius, juga bukan sistem islam tradisional yang konservatif. Tetapi, sistem pendidikan yang memadukan keduanya secara integral. Sistem inilah yang mampu membentuk manusia yang mampu melaksanakan tugas-tugas ke khalifahan. Dan tampaknya sistem pendidikan al-Ghazali mengarah kesana.

2) Tujuan Jangka Pendek

Tujuan pendidikan jangka pendek ialah diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Syarat untuk mencapai tujuan itu, manusia mengembangkan ilmu pengetahuan, baik yang termasuk fardu 'ain maupun yang termasuk fardu kifayat. Oleh karena itu, pengiriman para pelajar dan mahasiswa kenegara lain untuk memperoleh spesifikasi ilmu-ilmu ke alaman demi kemajuan negara tersebut, menurut konsep ini, tepat sekali.¹³

Tujuan pendidikan jangka pendek, yaitu terbentuknya kemampuan manusia melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan baik, al-Ghazali menyinggung masalah pangkat, kedudukan, kemegahan, popularitas, dan kemuliaan dunia secara naluri. Semua itu bukan menjadi tujuan dasar seseorang yang melibatkan diri dalam dunia pendidikan. seorang penuntut ilmu, seorang yang terdaftar sebagai siswa atau mahasiswa, dosen, guru, dan sebagainya. Mereka akan memperoleh derajat, pangkat, dan segala macam kemuliaan lain yang berupa pujian, kepopuleritasan, dan sanjungan manakala ia benar-benar mempunyai motivasi hendak meningkatkan kualitas dirinya melalui ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan itu untuk diamankan. Karena itulah al-Ghazali menegaskan bahwa langkah awal seseorang dalam belajar adalah untuk mensucikan jiwa dari kerendahan budi dan sifat-sifat

¹³*Ibid*, h. 59

tercela, dan motivasi pertama adalah untuk menghidupkan syariat dan misi rasulullah, bukan untuk mencari kemegahan duniawi, mengejar pangkat, atau popularitas.

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan bahwa tujuan pendidikan menurut al-Ghazali adalah sebagai berikut:

- a) Mendekatkan diri kepada Allah, yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.
- b) Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia.
- c) Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengemban tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.
- d) Membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.
- e) Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi dan membentuk manusia yang shalih.¹⁴

c. Sumber Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali

Sumber otentik bagi sistem hidup Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Pendidikan Al-qur'an haruslah bersumber dari keduanya.

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ
تَضِلُّوا أَبَدَ كِتَابِ اللَّهِ وَسُنَّتِي

¹⁴*Ibid*, h. 60

“Aku tinggalkan kamu dua perkara, kamu tidak akan sesat selama kamu berpegang dengan kedua-duanya, yaitu kitab Allah (Al-Qur’an) dan sunnahku.” (HR.Hakim dari Abi Hurairah).

Al-Qur’an sebagai sumber dari segala sumber hukum islam hanyalah memuat prinsip-prinsip dasar ajaran islam. Adapun sebagian ayatnya yang menguraikan prinsip-prinsip dasar tersebut secara rinci merupakan contoh dan petunjuk bahwa seluruh isi kandungan Al-Qur’an masih perlu penjelasan.

Penjelasan Al-Qur’an dapat dijumpai dalam Sunnah Rasul. Sunnah Rasul itu merupakan cermin dari segala tingkah laku Rasulullah Saw yang harus diteladani. Inilah salah satu alat pendidikan yang paling efektif dalam pembentukan pribadi. Karena globalan Al-Qur’an dan tidak dapat diurai kecuali melalui sunnah rasul, maka sumber pendidikan islam kedua setelah Al-Qur’an ialah sunnah rasul tersebut.

d. Metode Pendidikan Islam Pada Anak Menurut Al-Ghazali

Al-ghazali melahirkan metode khusus pendidikan, dan tampak bahwa is menekankan kepada pendidikan agama dan akhlak. Diantaranya yaitu:¹⁵

1) Metode Khusus Pendidikan Agama

Metodik pendidikan agama menurut al-Ghazali, pada dasarnya dimulai dengan pemahaman dan hafalan, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu menegakkan dalil-dalil dan

¹⁵ Ibid, h. 97-99

keterangan yang menunjang penguatan akidah. Yang demikian ini merupakan pantulan dari sikap hidupnya yang sufi dan tekun beribadah. Dari pengalaman pribadinya, al-Ghazali menemukan cara untuk mencegah manusia dari keraguan terhadap persoalan agama ialah adanya keimanan terhadap Allah, menerima dengan jiwa yang jernih dan akidah yang pasti pada usia sedini mungkin. Kemudian mengkokohkannya dengan argumentasi yang didasarkan atas pengkajian dan penafsiran Al-qur'an dan hadist-hadist secara mendalam disertai dengan tekun beribadah. Bukan melalui ilmu kalam atau lainnya yang bersumber pada akal. Kebenaran akal atau rasio bersifat kurang sedangkan kebenaran agama sifatnya sempurna, bagi murid agama dijadikan pembimbing akal atau rasionya. Disinilah letak kesempurnaan pribadi manusia.

2) Metode Khusus Pendidikan Akhlak

al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

“akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun segi syara' maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak buruk”.

Dari pengertian pendidikan dan akhlak yang telah disebutkan, maka pendidikan apapun, menurut al-Ghazali, harus mengarah kepada pembentukan akhlak yang mulia.

Menurut al-Ghazali, Ciri-ciri manusia yang berakhlak mulia ialah: banyak malu, sedikit menyakiti orang, banyak perbaikan, lidah banyak yang benar, sedikit berbicara banyak bekerja, sedikit mengabaikan kepada hal-hal yang tidak perlu, berbuat baik, menyambung silaturahmi, lemah lembut, penyabar, banyak berterima kasih, rela kepada yang ada, dapat mengendalikan diri ketika marah, kasih sayang, dapat menjaga diri dan murah hati kepada fakir miskin, tidak mengutuk orang, tidak suka memaki, tidak tergesa-gesa dalam pekerjaan, tidak pendengki, tidak kikir, tidak penghasut, manis muka, bagus lidah, cinta pada jalan Allah, benci dan marah karena Allah.

Mengenai metode membentuk manusia semacam itu, al-Ghazali mengidentikkan guru dengan seorang dokter. Seorang dokter mengobati pasiennya sesuai dengan penyakit yang dideritanya. Tidak mungkin ia mengobati macam-macam penyakit dengan satu jenis obat, karena kalau demikian akan membunuh banyak pasien. Begitu pula seorang guru, ia tidak akan berhasil dalam menghadapi permasalahan akhlak dan pelaksanaan pendidikan anak secara umum dengan hanya menggunakan satu metode saja. Guru harus memilih metode pendidikan yang sesuai dengan usia dan tabiat anak, daya tangkap dan daya tolaknya, sejalan dengan situasi kepribadian.

al-Ghazali selanjutnya berkata :

“kalau guru melihat murid yang keras kepala, sombong dan congkak, maka ia disuruh kepasar untuk meminta-minta, sesungguhnya sifat bangga diri dan egois itu tidak akan hancur selain dengan sifat hina diri. Dan tiada kehinaan yang lebih besar dari pada kehinaan meminta-minta. Maka dipaksakan ia melakukan hal demikian beberapa lama sehingga hancurlah sifat sombong dan egois itu”.

Kemudian disebutkan lagi sebagai berikut:

“kalau guru melihat murid itu pemarah hendaknya ia menyuruh supaya selalu bersikap sabar dan diam. Kemudian menyerahkannya pada orang yang berperangai buruk agar mengabdikan kepadanya, sehingga murid dapat melatih dirinya untuk bersabar.”

Dari uraian diatas metode praktis dan metode khusus membentuk akhlak mulia menunjukkan bahwa untuk mengadakan perubahan akhlak tercela anak adalah dengan menyuruhnya melakukan perbuatan yang sebaliknya. Hal ini dapat dimengerti karena penyakit jiwa yang berupa akhlak tercela itu sebagaimana penyakit badan atau raga. Jika badan sakit panas, misalnya obatnya ialah menurunkan panas. Jika badan menderita penyakit apapun, maka obatnya adalah membuang penyakit itu.

Jiwa anak, kata al-Ghazali sejak lahir adalah suci dari penyakit. Anak yang berakhlak tercela berarti kiwanya sudah tidak suci lagi. Jiwa anak akan menjadi sempurna manakala mendapat pendidikan yang menyempurnakannya. Ia akan kotor atau rusak manakala pendidikan yang diterimanya bersifat mengotori atau merusak. Jika yang terjadi yang terakhir ini, maka untuk mensucikan kembali adalah dengan mencabut pendidikan yang telah menjadi pribadinya itu. Tetapi barangkali tidak

dapat dicabut 100 persen sehingga berbalik arah 180 derajat.maka guru harus bersabar, setahap demi setahap.

al-Ghazali berkata:

“apabila murid tidak begitu mudah dengan serta merta mengilangkan sifat keras kepalanya (suka melawan) atau sifat yang lain dan tidak mudah dengan lawan dari sifat itu, seyogyanyalah ia memindahkannya dari akhlak yang tercela itu kepada akhlak tercela lain yang lebih rendah dari padanya.”

Kurikulum pendidikan yang disajikan al-ghazali, tampak bagi kita tidak hanya membentuk murid yang rasional saja, tekun beribadah saja, atau bagus tabiatnya saja. Akan tetapi, ketiganya harus terwujud dalam diri murid.

Dari uraian diatas nampak ada 4 bentuk pendidika ala al-Ghazali yakni pendidikan akal, agama, akhlak, dan jasmani, dengan penekanan pada pendidikan agama dan akhlak. Dengan keempat bidang pendidikan itulah manusia dapat mencapai tujuan seperti yang telah dirumuskan al-Ghazali yaitu insan kamil.

Jika dicermati, nampak bahwa diantar 4 macam pendidikan yang diuraikan al-Ghazali itu, pendidikan akhlaklah sebagai inti atau puncaknya. Artinya, keempat macam pendidikan yang merupakan kesatuan dalam sistem pendidikan islam, pendidikan akhlak sebagai jiwanya. Pendidikan ini pula sebenarnya yang menjadi tujuan dari seluruh sistem pendidikan yang ada. Dari sinilah para guru muslim sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah untuk memenuhi otak

murid dengan berbagai ilmu pengetahuan semata. Tanpa mengesampingkan itu, pendidikan akhlaklah yang menjadi pusat perhatian. Karena akhlak manusialah yang dapat menentukan hancur atau utuhnya suatu bangsa.

e. Kurikulum Pendidikan Menurut Al-Ghazali

Kurikulum pendidikan yang disusun oleh al-Ghazali sesuai dengan pandangannya mengenai tujuan pendidikan, yakni mendekatkan diri kepada Allah. Menurut al-Ghazali, mendekatkan diri kepada Allah merupakan tolak ukur kesempurnaan manusia, dan untuk kesana ada jembatan yang disebut ilmu pengetahuan. Jika ilmunya banyak dan sempurna, maka ia semakin dekat kepada Allah dan semakin menyerupai malaikat (fatihatul ulum). Dari sini dapat dipahami bahwa menurut al-Ghazali, pendidikan merupakan jalan satu-satunya untuk menyempurnakan manusia. Dengan kata lain, kesempurnaan manusia sangat ditentukan oleh pengetahuan yang diperolehnya.

Berdasarkan kenyataan semacam ini al-Ghazali mengklasifikasikan manusia. Manusia, menurutnya adalah pribadi yang satu, yang tidak dapat dan atau tidak boleh disamakan dengan pribadi yang lain. Tingkat pemahaman, daya tangkap, daya ingatnya terhadap ilmu pengetahuan, kemampuan menjalankan tugas hidupnya, berbeda dengan orang yang satu dengan orang yang lain. Oleh karena itu dalam kaitannya dengan kurikulum, al-Ghazali mendasarkan pemikirannya bahwa kurikulum pendidikan harus

disusun dan selanjutnya disampaikan kepada murid sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan psikisnya. Tegasnya, pelajaran harus disampaikan secara bertahap, dengan memperhatikan teori, hukum dan periodisasi perkembangan anak.¹⁶

Kurikulum al-ghazali dirumuskan sesuai tahap perkembangan usia anak berdasarkan didaktis menurut Rasulullah yaitu:

1. Usia 06 - 09 Tahun

Usia 06 – 09 tahun adalah masa dimulainya pendidikan anak secara formal. Pada masa ini anak telah mampu menerima pengertian dari apa yang telah dibiasakan, anak juga mampu menerima ganjaran dan hukuman, tetapi dampaknya berbeda. Ganjaran berdampak positif, sedangkan hukuman berdampak negatif. Guru hendaklah sedapat mungkin menumbuhkan kebiasaan yang baik dengan memberikan ganjaran seperti penghargaan atau apapun yang dapat mengembirakannya. Karena yang demikian ini dapat menjaga amalan-amalan baik yang dibiasakannya, agar jangan sampai ditinggalkan, bahkan lebih semangat melaksanakan amalan-amalan lain yang lebih baik. Apabila anak melakukan hal yang tidak terpuji ia berusaha menyembunyikannya, sebaiknya guru berpura-pura tidak tahu dan tidak memberitahunya kepada teman-teman dan orang banyak, karena yang demikian itu kadang membawa anak menjadi keras kepala.

¹⁶ *Ibid*, h. 89-96

Adapun materi pendidikan yang dapat diberikan pada usia ini sebagaimana yang dikatakan al-Ghazali adalah:

“....kemudian dia disibukkan di madrasah, maka ia mempelajari al-qur’an, hadist-hadist yang mengandung cerita-cerita, riwayat dan hal ihwal orang baik, supaya tertanam dalam jiwanya kecintaan kepada orang-orang shalih. Anak itu dijaga dari membaca syair yang didalamnya disebutkan *asik wal ma’suk* (urusan seks) dan orang-orangnya. Dan dijaga dari bergaul dengan sastrawan yang menyatakan bahwa yang demikian itu, termasuk perbuatan senda-gurau dan kehalusan tabiat. Sesungguhnya yang demikian itu akan menanamkan bibit kerusakan dalam hati anak.”

2. Usia 09 – 13 Tahun

Usia 09-13 tahun adalah masa pendidikan kesusialaan dan latihan kemandirian. Sebagai kelanjutan dari pembiasaan terhadap yang baik dan pemberian pengertian apa yang dibiasakan, anak pada usia ini telah mampu membedakan antara yang baik dengan yang buruk, antara yang bermanfaat dan yang sia-sia, mana yang pantas dikerjakan dan mana yang pantas dihindari. Oleh karena itu, pendidikan hendaklah mengajarkan tentang itu, seperti anak tidak boleh meludah ditempat duduknya, tidak membuang ingus dan menguap dihadapan orang lain, tidak membelakanginya, tidak meletakkan kakinya yang satu diatas kaki yang lain. Diterangkan kepadanya bahwa yang demikian adalah perbuatan yang kurang sopan. Perintahkan kepadanya untuk memperhatikan perkataan dan pembicaraan orang lain dengan baik. Ajarilah untuk hormat kepada orang tua, guru, dan orang yang lebih tua. Kalau pada tahap pembiasaan kita tidak boleh memberikn hukuman,

pada tahap pendidikan kesusilaan, karena anak telah mengerti mana yang baik dan mana yang buruk serta mengetahui segi-segi kemanfaatan dan ke mudharatan dari keduanya, anak dapat diberi hukuman atau sanksi ketika melanggar atau melakukan hal-hal yang tidak baik. Dengan demikian, pada tahap selanjutnya anak melaksanakan amalan-amalan baik tidak karena terpaksa, tetapi karena ia mengetahui apa yang dilakukannya itu bermanfaat bagi dirinya. Demikian pula kalau ia meninggalkan perbuatan tercela itu bukan karena takut hukuman tetapi karena ia tahu bahwa perbuatan itu akan membawa mudharat dan kehancuran bagi dirinya.

Al-Ghazali berkata:

“seyogyanya anak diajarkan mentaati ibu-bapaknya, guru-gurunya, pendidiknya, dan siapa pun yang lebih tua darinya, kerabatnya, dan orang asing, bahwa ia memandang orang-orang itu dengan pandangan kemuliaan dan penghormatan dan tidak bermain-main didepan mereka. Manakala anak telah sampai pada usia tamyiz, seyognyalah ia tidak meninggalkan bersuci dan sholat. Disuruh ia berpuasa pada beberapa hari dibulan ramadhan. Dijauhkan ia memakai kain yang mengandung sutra dan emas. Diajarkan ia tentang batas-batas agama. Ditutukannya dari mencuri, makan makanan haram, berkhianat, dusta, berbuat keji, dan setiap perbuatan yang biasa dilakukan oleh anak.”

Adapun periodisasi berdasarkan psikologis dalam kaitannya dengan kurikulum pendidikan yang dikemukakan al-Ghazali adalah materi keilmuan yang disampaikan kepada murid hendaklah secara berurutan, mulai dari

hafalan dengan baik, mengerti, memahami, menyakini dan membenarkan terhadap apa yang diterimanya sebagai pengetahuan tanpa memerlukan dalil.

al-Ghazali berkata:

“Maka sewajarnya didahulukan kepada anak pada awal pertumbuhannya supaya (materi keilmuan) dihafalkan dengan baik, kemudian senantiasa terbukalah pengertiannya nanti sedikit demi sedikit sewaktu ia telah besar (matang intelektualnya). Jadi permulaannya dengan menghafal, kemudian memahami, meyakini dan membenarkan. Dan yang demikian termasuk hal yang berhasil pada anak-anak dengan tidak memerlukan dalil... jalan menguatkan dan menetapkannya (aqidah), tidaklah dengan cara berdebat dan berilmu kalam. Tetapi dengan memperbanyak pembacaan Al-qur’an serta tafsirnya, baca hadist dan pengertiannya. Dan mengajarkan dengan sungguh-sungguh segala macam ibadah.”

Dari uraian al-Ghazali tentang kurikulum pendidikan yang harus disampaikan secara bertahap sesuai dengan perkembangan anak dan tidak boleh memandang anak sebagai orang dewasa dalam bentuk kecil yang kemudian melahirkan rumusan tentang metode pengajaran yang harus sesuai dan tepat dengan materi yang disampaikan kepada murid, maka sebenarnya Islam lah sebagai pelopor bahasan mengenai tahap perbedaan dalam perkembangan dan pertumbuhan anak serta hak dan kebutuhannya di setiap tahapan. Dan bukan dari barat yang muncul pada abad XVII yang dikatakan Jonh Amos Komenius sebagai guru pertama yang tidak mengabaikan sifat khas dari anak.¹⁷

¹⁷ *Ibid*, h. 97

B. Pendidikan Islam pada Anak di Era Milenial

1. Pengertian Pendidikan

Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu “*pedagogie*”, yang akar katanya “*pais*” dimana artinya anak dan “*again*” yang artinya membimbing. Jadi “*pedagogie*” pemberian bimbingan kepada anak.¹⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam upaya mendewakan manusia, melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Maksud dari KBBI tersebut adalah, (1) melalui pendidikan, orang bisa mengalami perubahan sikap dan tata-laku, memproses menjadi dewasa dan matang dalam berperilaku; (2) pendidikan merupakan suatu proses pendewasaan, sehingga orang menjadi lebih matang dalam bersikap dan bertingkah laku; dan (3) melalui pengajaran dan pelatihan, proses pendewasaan seseorang dapat dilakukan.¹⁹

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1), pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

¹⁸Syafri & Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: KENCANA, 2017), h. 26

¹⁹Ruminiati, *Sosio-Antropologi Pendidikan Suatu Kajian Multikultural*, (Malang: GUNUNG SAMUDERA, 2016), h. 10

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁰

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan individu/kelompok tertentu melalui kegiatan pengajaran atau pelatihan, yang berlangsung sepanjang hidup di berbagai lingkungan belajar dalam rangka mempersiapkan manusia supaya bisa menempatkan peran secara tepat. Unsur-unsur yang harus ada dalam pendidikan yaitu: pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, edukaif dan interaktif, materi pendidikan, metode pendidikan dan lingkungan pendidikan. Dengan demikian pada hakikatnya pendidikan yaitu suatu usaha memanusiakan manusia dan membentuk budaya manusia, agar dapat mencipta, berkarya, berbudi untuk kehidupan dan lingkungannya²¹

Langeveld yaitu salah satu ahli pendidikan dari Belanda yang didikannya berorientasi ke Eropa dan lebih memfokuskan pada teori-teori (ilmu), ahli ini merumuskan pengertian pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah pertolongan atau bimbingan yang diberikan dari orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan supaya anak dapat melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain.²²

Menurut Ki Hajar Dewantara sebagai Tokoh Pendidikan Nasional Indonesia ia mengungkapkan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk

²⁰ Uci Sanusi & Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2018), h. 5

²¹ Nanang Purwanto, . 17

²² Syafril & Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: KENCANA, 2017), h. 27

memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual dan tubuh anak), dalam Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu supaya kita memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan, dan penghidupan anak-anak yang kita didik, selaras dengan dunianya.²³

Dari beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwasannya pendidikan adalah suatu proses, cara, dan perbuatan yang mendidik, sehingga bisa menjadikan peserta didik menjadi lebih dewasa, berbudi luhur dalam kehidupannya sesuai dengan falsafah hidupnya.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian Pendidikan Islam, secara struktur kaidah bahasa Indonesia pendidikan Islam terdiri dari 2 kata yaitu: pendidikan dan Islam. Pendidikan berarti “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya pelatihan dan pengajaran”.²⁴ Sementara Islam berarti: “Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang berpedoman kepada kitab suci Al-qur’an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah”²⁵

Berdasarkan pengertian pendidikan Islam secara kaedah bahasa Indonesia tersebut dapatlah dipahami pendidikan Islam yaitu upaya-upaya yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan untuk mengubah tata laku dan sikap individu/

²³ *Ibid*, h. 28

²⁴Departemen P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Ce, IX: Jakarta: BALAI PUSTAKA, 1997), h. 232

²⁵*Ibid*, h. 388

kelompok lewat pengajaran atau latihan agar dalam kehidupannya sesuai dengan ajaran agama islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Sedangkan secara istilah pendidikan islam bisa dipahami dalam berbagai pengertian, yaitu pendidikan menurut islam atau pendidikan islami. Pendidikan menurut islami atau pendidikan islami adalah pendidikan yang dikembangkan serta dipahami dari ajaran dan nilai yang fundamental.²⁶

Dari sudut etimologi, pengertian pendidikan islam diwakili oleh istilah ta'lim dan tarbiyah yang kata dasarnya berasal dari *allama* dan *rabba* sebagaimana digunakan dalam Al-Qur'an, sekalipun konotasi kata tarbiyah lebih luas karena mengandung arti memelihara, membesarkan, dan mendidik, serta sekaligus mengandung makna mengajar (*allama*).²⁷

Terdapat beberapa pengertian mengenai istilah pendidikan islam. Secara tekstual, pendidikan islam yaitu suatu pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran islam. Karena ajaran Islam berdasarkan Al-qur'an dan Al-Hadist, sejarah dan pendapat ulama. Maka pendidikan Islam didasarkan pada Al-Qur'an, As-sunnah, warisan sejarah dan pendapat para ulama tersebut. Dalam kesempatan lain, Achmadi menegaskan bahwa pengertian pendidikan Islam tidak sama dengan pendidikan agama islam. Dia menjelaskan bahwa pendidikan agama islam hanya terbatas pada bidang-bidang studi agama seperti tauhid, fiqh, tarikh Nabi, membaca Al-qur'an, tafsir dan hadist. Sedangkan

²⁶Halid Hanafi, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h. 36

²⁷Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: BALAI PUSTAKA, 2002), h. 22

pengertian pendidikan islam lebih luas lagi, mengingat potensi-potensi yang telah dianugerahkan tuhan kepada manusia memang dipersiapkan untuk mengatasi berbagai masalah hidup manusia yang begitu kompleks.

Pada hakikatnya pendidikan islam yaitu proses perbaikan menuju kearah positif. Hal ini senada dengan definisi pendidikan islam yang disajikan oleh Ahmad Marimba. Ia menyatakan bahwa pendidikan islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam, yaitu kepribadian muslim.

Definisi di atas minimal memuat tiga unsur yang mendukung pelaksanaan pendidikan islam yaitu pertama, usaha berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmani dan rohani secara seimbang. Kedua, usaha tersebut didasarkan atas ajaran islam, yang sumber dari Al-Quran, sunnah dan ijtihad. Ketiga, mengarahkan kepada upaya untuk membentuk dan mencapai kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang didalamnya tertanam nilai-nilai islam. Jika nilai islam sudah tertanam begitu baik maka akan mampu meraih derajat insan kamil.

Dalam konteks pendidikan islam, dikenal terminologi pendidikan, dikenal terminologi pendidikan islam al-ta'dib, al-ta'lim, dan al-tarbiyah, yang masing-masing memiliki karakteristik makna disamping mempunyai kesesuaian dalam pengertian pendidikan. Pertama, terminologi al-tarbiyah, istilah tarbiyah berakr dari 3 kata, yaitu rabba-yarbu yang artinya bertambah dan tumbuh, kata rabba-yarubbu yaitu memperbaiki, menguasai dan memimpin, menjaga dan

memelihara. Kata al-Rabb juga berasal dari kata tarbiyah, menurut zakiyah darajat, kata kerja Rabb yang berarti mendidik sudah dipergunakan sejak zaman nabi Muhammad Saw seperti di dalam Al-qur'an dan Hadist. Dalam bentuk kata benda, kata rabb ini digunakan juga untuk "Tuhan" mungkin karena juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara dan mencipta. Berdasarkan pengertian diatas yang dimaksud dengan al-tarbiyah adalah proses yang mempunyai tujuan, sasaran, dan target. Karena dialah yang menciptakan manusia dan bakat manusia dan dialah yang membuat dan memberlakukan hukum-hukum perkembangan serta bagaimana fitrah dan bakat itu berinteraksi. Kedua, *terminologi al-ta'lim* yang berarti proses pembelajaran secara terus-menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran penglihatan dan hati sampai akhir usia. Ketiga, Term al-ta'dib atau adab yang merupakan disiplin tubuh, jiwa, dan ruh. Al-ta'dib merupakan salah satu konsep yang merujuk kepada hakikat dari inti makna pendidikan yang berasal dari kata adab, yang berarti memberi adab, mendidik dengan mengedepankan pembinaan moral.²⁸

Samsul Nizar mengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah rangkaian proses yang sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada anak didik, mengembangkan potensi pada diri anak didik sehingga anak didik mampu menjalankan tugasnya di muka bumi dengan

²⁸ Darmadi, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), h. 56-59

sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyat yang didasarkan pada ajaran agama pada semua dimensi kehidupan.²⁹

Dari pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwasannya pendidikan Islam adalah suatu pendidikan atau ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist yang dapat membuat manusia itu berakhlak dan berbudi luhur.

3. Pengertian Era Milenial

Kosa kata millennial berasal dari bahasa Inggris yaitu *millennium* atau *millennia* yang berarti masa seribu tahun. Millenia selanjutnya menjadi sebutan untuk sebuah masa yang terjadi setelah era global, atau era modern. Karena itu, era *Millennial* dapat pula disebut *era post-modern*. Era ini oleh sebagian pakar diartikan sebagai era *back to spiritual and moral* atau *back to religion*. Yaitu masa kembali kepada ajaran spiritual, moral dan agama. Era ini muncul sebagai respon terhadap era modern yang lebih mengutamakan akal, empirik, dan hal-hal yang bersifat materialistik, sekularistik, hedonistik, pragmatik, dan transaksional. Yaitu pandangan yang memisahkan urusan dunia dengan urusan akhirat. Akibat dari kehidupan yang demikian itu manusia menjadi bebas berbuat tanpa landasan spiritual, moral, dan agama.³⁰ Generasi Milenial juga

²⁹ Halid Hanafi. Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2018), h. 44

³⁰ Nata, Abuddin. Pendidikan Islam Di Era Milenial. *Conciencia* 18.1 (2018) 10-28.

dikenal sebagai Generasi Y yaitu kelompok demografi setelah Generasi X (Gen-X).³¹

Dari berbagai pendapat diatas dapat penulis Simpulkan Generasi milenial yakni generasi yang terlahir kisaran tahun 1980 sampai pada tahun 2000-an keatas. Diaman mereka lahir di zaman yang sudah maju dalam bidang teknologi.

4. Tujuan Pendidikan Islam Pada Anak di Era Milenial

Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan seluruh proses pendidikan. Tujuan pendidikan nasional dalam konteks indonesia berlandaskan pada falsafah hidup, yaitu pancasila. Falsafah hidup ini yang menjadi pedoman pokok dalam kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam rumusan diatas dapat disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional menghendaki berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

³¹ Hidayat, Andi. "Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millennial." *FENOMENA* 10.1 (2018): 55-76.

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³²

Namun jika kita memakai kacamata pendidikan islami, tujuan pendidikan yang *core*-nya iman dan takwa nampaknya belum terwujud. Kenapa bersikeras ingin mewujudkan iman dan takwa sebagai *core*? Karena pendidikan sekarang ini tidak memandang iman dan takwa sebagai dimensi landasan pendidikan. Pendidikan banyak berpusat pada pencapaian kecerdasan intelektual dan psikomotor, aspek agama mereka abaikan. Mereka banyak yang cerdas dan menguasai teknologi dunia, namun hatinya kosong. Karena hatinya kosong maka perusakan dan hedumanisme manusia terjadi karena ulah barat. Jika tidak “iman” mereka menjadi resah dan membuat kekacauan. Oleh karenanya, aspek iman dan takwa ini menjadi penting, bahkan harus menjadi *core* pendidikan.³³

Tujuan pendidikan islam pada hakikatnya sama dan sesuai dengan tujuan yang diturunkannya agama islam itu sendiri, yaitu untuk membentuk manusia *muttaqin* yang rentangnya berdimensi infinitun (tidak terbatas menurut jangkauan manusia), baik secara linear maupun secara algoritmik (berurutan secara logis) berada dalam garis mukmin-muslim, muhsin dengan perangkat komponen, variabel, dan prameternya masing-masing yang secara kualitatif bersifat kompetitif.

³² Uci Sanusi & Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2018), h. 14

³³ *Ibid*, h. 33

Oleh karena itu, tujuan pendidikan islam dapat dipecah menjadi tujuan-tujuan berikut ini:

1. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdha,
2. Membentuk manusia muslim yang disamping dapat melaksanakan ibadah muammalah dalam kedudukannya sebagai orang perorang atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu,
3. Membentuk warga negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya dalam rangka bertanggung jawab kepada Allah penciptanya,
4. Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil untuk memungkinkan memasuki teknostruktur masyarakat,
5. Mengembangkan tenaga ahli di ilmu (agama dan ilmu-ilmu islami lainnya).

Tujuan pendidikan islam tidak terlepas dari tujuan diciptakannya manusia dialam semesta ini oleh Allah SWT. Tujuan pendidikan islam berkaitan erat dengan tujuan hidup manusia dalam islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi rahmatan lil ‘alamin, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam istilah inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.³⁴

³⁴ Yusep Solihudien, *Strategi Melesatkan Trio Raksasasa Kecerdasan Anak*, (Jawa Timur: CV. PENERBIT QIARA MEDIA, 2020), h. 18

Muhammad Athiyah al-Abrasyi merumuskan tujuan pendidikan islam secara lebih rinci, dia menyatakan bahwa tujuan pendidikan islam adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia-akhirat, persiapan untuk mencari rezeki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik. Dari lima rincian tujuan pendidikan tersebut semuanya harus menuju satu titik kesempurnaan.³⁵

Dari beberapa tujuan pendidikan di atas dapat disimpulkan tujuan pendidikan Islam yaitu untuk menjadikan manusia sebagai manusia yang taat akan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, karena dengan begitu maka manusia akan selamat di dunia dan akhirat.

5. Sumber Pendidikan Islam

Menurut Hasan Langgulung, bahwa sumber pendidikan islam yaitu Al-qur'an dan As-sunnah, sumber-sumber pendidikan islam ini selengkapny dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Al-Qur'an

Secara harfiah, Al-qur'an berarti bacaan atau yang dibaca. Hal ini sesuai dengan tujuan kehadirannya, antara lain agar menjadi bahan bacaan untuk dipahami, dihayati, dan diamalkan kandungannya. Adapun secara istilah, Al-qur'an adalah firman Allah SWT. Yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad bin Abdullah melalui perantara malaikat jibril,

³⁵ Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. LKS Printing Cemerlang, 2009), h. 28

yang disampaikan kepada generasi berikutnya secara mutawatir (tidak diragukan), dianggap ibadah bagi orang yang membacanya, yang dimulai dengan surah Al-fatihah dan diakhiri dengan surat An-nass.

Al-Qur'an diturunkan Allah SWT. Dengan fungsi antara lain agar menjadi petunjuk (al-hidayah), menjelaskan perbedaan antara yang hak dan yang bathil (al-furqon), wasit atau hakim yang memutuskan berbagai perkara dalam kehidupan (al-hakim), keterangan atas semua perkara (al-bayyinah), obat penenang dan penyembuh jiwa (al-syifa'), serta rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin).

2) As-Sunnah

Secara harfiah, as-sunnah adalah jalan hidup yang dijalani atau dibiasakan, apakah jalan hidup itu baik atau buruk, terpuji atau tercela. Adapun pengertian as-sunnah menurut para ahli hadis adalah sesuatu yang didapatkan dari Nabi SAW yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya. Sunnah menurut para ahli hadist sama dengan pengertian hadits.

Sunnah sebagai sumber pendidikan islam dapat dipahami dari hasil analisis, sebagai berikut:

Pertama, Nabi Muhammad SAW sebagai yang memproduksi Hadits menyatakan dirinya sebagai guru. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Yala, bahwa suatu ketika Rasulullah SAW masuk ke sebuah

masjid yang didalamnya ada dua kelompok, kelompok yang satu sedang tekun menjalani ibadah sholat, dzikir dan doa. sedangkan kelompok yang satunya lagi sedang berdiskusi dan mengkaji suatu masalah. Nabi Muhammad SAW ternyata bergabung dengan kelompok yang sedang mengkaji sesuatu masalah. Dalam kesempatan itu Nabi bersabda: Tuhan telah mengutus aku sebagai guru (*ba'atsani rabbi mu'alliman*).

Selanjutnya, didalam Al-qur'an dinyatakan sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ

مُّبِينٍ

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata". (QS: Al-jumua: 2).

Ayat diatas menginformasikan diantara fungsi Nabi, yaitu membacakan Al-qur'an, meyucikan kepribadian kaum pengikutnya, serta mengajarkan kitab dan Hikmah As-sunnah.³⁶

³⁶Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 64-67

Menurut Sa'id Ismail Ali, sumber pendidikan islam ialah yang terdiri atas 6 macam, yaitu sebagai berikut:

- a. Al-qur'an
- b. As-sunnah
- c. Kata-kata sahabat (*madzhab shahabih*)
- d. Kemaslahatan umat/sosial (*mashalil almursalah*)
- e. Tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*'uruf*)
- f. Hasil pemikiran para ahli dalam islam (*ijtihad*)

Keenam sumber pendidikan islam diatas diurutkan secara bertingkat yang artinya rujukan pendidikan islam yang diawali dari sumber pertama (al-qur'an) untuk kemudian dilanjutkan lagi pada sumber-sumber berikutnya secara berurutan.³⁷

Dari pendapat para ahli diatas dapat penulis simpulkan bahwa sumber pendidikan islam tidak hanya berpusat pada satu acuan saja akan tetapi juga bersumber dari sumber-sumber ilmu pendidikan islam yang lain tetapi masih dalam konteks pendidikan islam.

³⁷ Abdul Mujib & Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), h. 31-32

6. Metode Pendidikan Islam Anak Di Era Milenial

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mendefinisikan metode ialah sebagai jalan yang diikuti untuk memberikan pemahaman kepada murid-murid dari segala macam pelajaran. Jadi metode ini juga merupakan rencana yang dibuat untuk diri sendiri sebelum memasuki kelas.

Menurut Abdurahim Ghunaimah menyebutkan metode ialah sebagai langkah-langkah yang diikuti oleh pendidik untuk menyampaikan sesuatu hal kepada anak didik.

Menurut Edgar Bruce Wesle mendefinisikan metode adalah sebagai kegiatan yang terarah bagi pendidik yang menyebabkan terjadinya proses belajar mengajar yang sangat berkesan.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa kata metode di atas dapat diartikan secara luas maka dari itu kata metode dapat diartikan sebagai prosedur umum dalam penyampaian materi akan mencapai tujuan pendidikan yang didasarkan oleh pendapat tertentu tentang hakikat Islam.

Adapun beberapa metode pendidikan anak dalam Islam, yang mana dengan adanya metode ini diharapkan peserta didik mampu meraih apa yang jadi tujuan pendidikan anak dalam Islam diantaranya:

a. Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figure terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani, dan tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan sifatsifat mulia ini. Sebaliknya, jika pendidik seorang pendusta, penghianat, berbuat sewenang-wenang, bakhil, dan pengecut, maka kemungkinan besar anak pun akan tumbuh dengan sifat-sifat tercela ini.³⁸

b. Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak diperlukan sebuah pembiasaan. Misalnya agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak kecil dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya kita perlu mendidik mereka sejak kecil agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa.

³⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: P.T Remaja Rosdakarya, 1992), h. 1-2

c. Pendidikan Dengan Nasehat

Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial, adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikannya nasehat-nasehat. Karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip islam.

d. Pendidikan dengan perhatian dan pengawasan

Pendidikan dengan perhatian adalah memberi perhatian penuh dan memantau akidah dan akhlak anak, memantau kesiapan mental dan rasa sosialnya, dan rutin memperhatikan kesehatan tubuh dan kemajuan belajarnya. Prinsip-prinsip Islam yang universal dan tatanannya yang abadi mengharuskan para ayah, ibu dan segenap pendidik untuk memperhatikan dan memantau anak-anak mereka dalam seluruh aspek kehidupan dan pendidikan yang universal.

e. Hukuman (Sanksi)

Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tak ada alternatif lain yang bisa dilakukan. Islam telah memberi arahan dalam memberi hukuman terhadap anak, diantaranya: a. Jangan menghukum ketika marah b. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak c.

Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat d. Jangan menyakiti secara fisik e. Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/ tidak baik, kita menghukum karna anak berperilaku kurang/ tidak baik. Karena itu yang kita patut benci adalah perilakunya, bukan orangnya.

Pendidikan dengan sanksi dan hukuman akan membuat efek shock therapy pada anak, dan menahan akhlak buruknya dan sifat jeleknya. Juga menahannya dari perbuatan terlarang dan melakukan kejahatan. Tanpa hukuman dan sanksi, anak akan terbuai dengan akhlak jelek maupun kejahatan, dan akan tenggelam oleh lumpur kriminal, serta terperosok ke dalam jurang kerusakan dan kemungkaran.

f. Metode kisah-kisah/historis

Diantara metode pendidikan yang telah kita kenal adalah metode historis. Cerita-cerita akan membekas pada diri seseorang apabila benar-benar dapat menyentuh hati nuraninya yang peka. Dalam cerita terdapat pendidikan dan sasaran moral yang kadang-kadang bisa menyentuh hati seseorang yang paling dalam sehingga menggugah, merangsang dan mendorong dia untuk mengerjakan kebajikan dan menjauhkan diri dari perbuatan yang jelek.

g. Metode tanya jawab

Diantara metode pendidikan Islam yang terkandung dalam al-Qur'an adalah metode tanya jawab, yakni dengan memberikan berbagai macam pertanyaan yang dapat membimbing orang yang ditanya untuk mencapai

kebenaran dan hakikat yang sesungguhnya. Metode tersebut merupakan metode baru dalam pendidikan/pengajaran. Namun sebenarnya telah lama muncul sebagai yang telah dipraktekkan oleh Socrates. Al-Qur'an menggunakan metode tersebut dengan cara yang indah, baik, menarik dan bermakna.

Metode pendidikan islam yang tepat digunakan bagi anak-anak generasi milenial menurut Abdurahman An-Nahlawi yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan dengan Hiwar Qurani dan Nabawi yaitu hiwar artinya dialog percakapan silih berganti antara dua pihak mengenai suatu topik yang mengarah pada satu tujuan, hiwar Qurani adalah dialog Allah swt dengan hambanya, sedangkan hiwar Nabawi dialog antara nabi dan sahabatnya.
- b. Pendidikan dengan kisah Qurani dan Nabawi yaitu kisah yang mengandung fungsi edukatif karena kisah dalam Al-quran dan Nabawi mempunyai keistimewaan yang membuat efek psikologis yang sempurna.
- c. Pendidikan dengan Amsal (perumpamaan) Qur'ani yaitu menyamakan sesuatu dengan yang lainnya kebaikan dengan keburukan dan orang musyrik yang menjadikan pelindung selain Allah swt dengan laba-laba membuat rumah, tujuan pedagogis yang dapat ditarik perumpamaannya adalah: a) mendekatkan makna pada pemahaman, b) merangsang kesan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat, c) mendidik akal supaya berpikir

sehat benar dan menggunakan kias yang logis, d) mengerakkan perasaan yang mendorong untuk melakukan amal baik dan menjauhi kemunkaran.

- d. Pendidikan dengan Uswah Hasanah (teladan) yaitu dilakukakn oleh pendidik dengan menampilkan prilaku yang baik didepan peserta didik, berperilaku akhlaqul karimah dengan disengaja dan tidak disegaja dalam rangka memberikan contoh yang baik bagi peserta didik.
- e. Pendidikan dengan Tadrib (pelatihan) dan Tajribah (pengalaman) yaitu salah satu metode yang dilakukan Rasulullah dalam mendidik para sahabatnya dengan cara latihan yang mana rasul memerintahkan mempraktikkan cara-cara melakukan ibadah.
- f. Pendidikan dengan Ibrah dan Mauidzah Hasanah yaitu pendidik mengajak para peserta didik mengetahui inti dari sari perkara dan pelajaran yang disaksikan sehingga kesimpulannya menyentuh hati, sedangkan Mauidzah adalah pemberian nasihat dan peringatan agar kebaikan dengan cara menyentuh qolbunya.
- g. Pendidikan dengan Targhib dan Tarhib yaitu janji serta hal yang menyenangkan bagi peserta didik, untuk melakukan hal yang bermanfaat sehingga akan mendapatkan nikmat yang kekal diakhirat.³⁹

³⁹ Miftah, Zaini. "Warisan Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millennial." *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 4.1 (2019): 72-94.

Dari beberapa metode pendidikan islam di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa dalam menggunakan berbagai metode-metode pendidikan islam yang harus pendidik perhatikan adalah fungsi dari metode itu dari fungsi-fungsi tersebutlah maka pendidik mampu memberikan pengarahan dan petunjuk dalam pelaksanaan metode tersebut, sehingga para pendidik mampu menerapkan metode yang efektif dan efisien serta sesuai dengan kebutuhannya.

7. Kurikulum Pendidikan Islam pada Anak di Era Milenial

a) Pengertian kurikulum

Istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari kata *curir* (*pelari*) dan *curere* (*tempar berpacu*), dan pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga. Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus di tempuh oleh seorang palari mulai dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Kemudian, pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.⁴⁰

Di Indonesia, pengertian kurikulum terdapat dalam pasal 1 butir 19 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan

⁴⁰ *Ibid*, hal. 2

tertentu.⁴¹ Kurikulum 2013 merupakan serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu di teruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP).⁴²

Dari sekian banyak kosa kata tentang kurikulum dari segi bahasa diatas dapat diartikan, bahwasannya kurikulum ialah rencana atau bahasan pengajaran, sehingga arah kegiatan pendidikan menjadi jelas dan terang. Pengertian ini terkait dengan hal yang paling menonjol dalam isi kurikulum, yaitu susunan bahan atau mata pelajaran yang akan digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pendidikan. Kurikulum dari segi bahasa ini, digunakan bukan hanya untuk kegiatan pendidikan, melainkan untuk kegiatan lainnya. Dengan kata lain, bahwa setiap kegiatan dalam kehidupan ada kurikulumnya.⁴³

b) Prinsip-Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam⁴⁴

Adapun prinsip-prinsip kurikulum pendidikan islam menurut Mujib adalah sebagai berikut:

- 1) Prinsip Yang Berorientasi Pada Tujuan. “*Al-Umur Bi Maqashidiha*” merupakan adagium usuliah yang berimplikasi pada aktivitas kurikulum yang terarah, sehingga tujuan pendidikan yang tersusun sebelumnya dapat tercapai.

⁴¹Kurinasih Imas dan Sani Berlin, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2014), h. 2

⁴² Undang- undang No 20 Tahun 2003 pasal 1 butir 19, *tentang sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Dharma Bakti, 2013), hal. 2

⁴³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KENCANA, 2016), h. 121

⁴⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2011), h. 168-170

- 2) Prinsip Relevansi. Implikasinya adalah mengusulkan agar kurikulum yang ditetapkan harus dibentuk sedemikian rupa, sehingga tuntutan pendidikan dengan kurikulum tersebut dapat memenuhi jenis dan mutu tenaga kerja yang dibutuhkan masyarakat, serta tuntutan vertikal dalam mengemban nilai-nilai ilahi sebagai rahmatan lilalami.
- 3) Prinsip Efisiensi Dan Efektivitas. Implikasinya adalah mengusulkan agar kegiatan kurikulum dapat mendayagunakan waktu, tenaga, biaya, dan sumber-sumber lain secara cermat dan tepat sehingga hasilnya memadai dan memenuhi harapan serta membuahkan hasil sebanya-banyaknya.
- 4) Prinsip Fleksibelitas Program. Implikasinya adalah kurikulum disusun begitu luwes, sehingga mampu disesuaikan dengan situasi setempat, waktu dan kondisi yang berkembang, tanpa mengubah tujuan yang diinginkan.
- 5) Prinsip Integritas. Implikasinya adalah mengupayakan kurikulum agar menghasilkan manusia seutuhnya, manusia yang mampu mengintegrasikan antara fakultas *dzikir* dan fakultas *fikir* serta manusia yang dapat menyelaraskan kehidupan dunia dan akhirat.
- 6) Prinsip Kontinuitas (Istiqomah). Implikasinya adalah bagaimana susunan kurikulum yang terdiri dari bagian yang berkesinambungan dengan kegiatan-kegiatan kurikulum lainnya,

baik secara vertikal (penjenjangan, tahapan), maupun secara horizontal.

- 7) Prinsip Sinkronisme. Implikasinya adalah bagaimana suatu kurikulum dapat seirama, searah, dan setujuan, serta jangan sampai terjadi kegiatan kurikulum lain yang menghambat, berlawanan, atau mematikan kegiatan lain.
- 8) Prinsip Objektivitas. Implikasinya adalah adanya kurikulum tersebut dilakukan melalui tuntutan kebenaran ilmiah yang objektif, dengan mengesampingkan pengaruh-pengaruh emosi yang irasional.
- 9) Prinsip Demokratis. Implikasinya adalah pelaksanaan kurikulum harus dilakukan secara demokrasi. Artinya, saling mengerti, memahami keadaan dan situasi tiap-tiap subjek dan objek kurikulum.
- 10) Prinsip Analisis Kegiatan. Prinsip ini mengandung tuntutan agar kurikulum dikonstruksikan melalui proses analisis isi bahan mata pelajaran, serta analisis tingkah laku yang sesuai dengan materi pelajaran.
- 11) Prinsip Individualisasi yaitu prinsip kurikulum yang memperhatikan perbedaan pembawaan dan lingkungan pada umumnya yang meliputi seluruh aspek pribadi peserta didik, seperti

perbedaan jasmani, watak, intelegensi, bakat, serta kelebihan dan kekurangannya.

12) Prinsip Pendidikan Seumur Hidup. Konsep ini diterapkan dalam kurikulum mengingat keutuhan potensi subjek manusia sebagai subjek yang berkembang.

c) Fungsi kurikulum pendidikan islam⁴⁵

- 1) Sebagai Alat untuk mencapai tujuan dan untuk menempuh harapan manusia sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- 2) Sebagai Pedoman dan program yang harus dilakukan oleh subjek dan objek pendidikan.
- 3) Sebagai fungsi kesinambungan untuk persiapan pada jenjang sekolah berikutnya dan penyiapan tenaga kerja bagi yang tidak melanjutkan.
- 4) Sebagai standardisasi penilaian kriteria keberhasilan suatu proses pendidikan, atau sebagai batasan dari program kegiatan yang akan dijalankan pada caturwulan, semester, maupun pada tingkatan pendidikan tertentu.

d) Isi Kurikulum Pendidikan Islam⁴⁶

Isi kurikulum pendidikan islam menurut mujib:

⁴⁵ *Ibid, h. 172*

⁴⁶ *Ibid, h. 177-179*

- 1) Isi kurikulum yang berorientasi pada “ketuhanan”. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan ketuhanan, mengenai dzat, sifat, perbuatan-Nya, dan relasinya terhadap manusia dan alam semesta. Bagian ini meliputi kalam, ilmu metafisika alam, ilmu fiqh, ilmu akhlak (tashawuf), ilmu-ilmu tentang al-qur’an dan As-sunnah (tafsir, mustahla, linguistik, usul fiqh, dan sebagainya). Isi kurikulum ini berpijak pada wahyu Allah.
- 2) Isi kurikulum yang berorientasi pada “kemanusiaan”. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan perilaku manusia, baik manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk berbudaya dan makhluk berakal. Bagian ini meliputi ilmu politik, ekonomi, kebudayaan, sosiologi, antropologi, sejarah, linguistik, seni, arsitek, filsafat, psikologi, paedagogi, biologi, kedokteran, perdagangan, komunikasi, administrasi, matematika, dan sebagainya.
- 3) Isi kurikulum ini berorientasi pada “ke alaman”. Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan fenomena alam semesta sebagai makhluk yang diamanatkan dan untuk kepentingan manusia. Bagian ini meliputi ilmu fisika, kimia, pertanian, perhutanan, perikanan, farmasi, astronomi, ruang angkasa, geologi, geofisika, botani, zoologi, biogenetik, dan sebagainya.

Ketiga bagian isi kurikulum tersebut disajikan dengan terpadu (integrative approach), tanpa adanya pemisah, misalnya apabila membicarakan tuhan dan sifat-Nya, akan berkaitan pula dengan relasi tuhan dengan manusia dan alam semesta. Membicarakan asma al-husna sebagai penjelasan tauhid *fi ash-shifat* (mengesakan Allah dalam sifat-Nya) juga menjelaskan pula bagaimana manusia berperilaku seperti perilaku tuhannya, baik terhadap sesama manusia maupun pada alam semesta. Jika Allah memiliki cinta yang inklusif (ar-rahman) dan cinta eksklusif (ar-rahim), maka manusia pun harus demikian. Dengan demikian, isi kurikulum tersebut akan membicarakan hakikat tuhan, manusia, dan alam semesta.

e) Pendidikan Islam Pada Anak Di Era Milenial

Pendidikan era milenial yaitu pendidikan yang menggunakan ilmu rasional dari kurikulum pendidikan, hal ini dianggap tidak begitu penting dan dapat memengaruhi pengetahuan khas dan tradisional. Karena dikeluarkannya ilmu-ilmu rasional dari materi pendidikan berdampak pada pendidikan. Proses pembelajaran sekarang hanya sekedar belajar materi ajar sampai hafal. Tidak adanya pembelajaran secara dialogis, tanya jawab, berdebat sehingga mengakibatkan

lulusannya tidak kritis dan kreatif. Kondisi ini berlangsung sepanjang pertengahan abad sampai abad modern.⁴⁷

Akibat dari kehidupan yang demikian itu manusia menjadi bebas berbuat tanpa landasan spiritual, moral, dan agama. Kehidupan yang demikian, memang telah mengantarkan manusia kepada tahap membuat sesuatu yang mengagumkan, seperti digital technology, cloning, dan sebagainya. Namun karena tidak disertai landasan spiritual, moral dan agama, semua temuan yang mengagumkan itu telah pula digunakan manusia untuk mendukung selera hawa nafsunya.

Di era milenial inilah terjadi pergeseran budaya literasi (kemampuan tiap individu untuk menggunakan potensi dan keterampilan dalam mengelolah dan memahami informasi dalam membaca dan menulis). Seperti yang kita lihat disekeliling kita generasi milenial sudah menjadi media sosial sebagai belahan jiwanya sebagai imbas dari perkembangan teknologi dan informasi. Mereka lebih sering membaca bacaan yang jelas-jelas kurang bermutu dan tidak ada rujukannya bahkan cenderung hoax. Mereka lebih sering menulis, tapi menulis yang sekenanya bahkan cenderung seenaknya tanpa bobot

⁴⁷Sutrisno & Suyatno, *Pendidikan Islam Di Era Peradaban Modern*, (Jakarta: KENCANA, 2015), h. 7

ilmiah. Mereka lebih sering menonton, tetapi menonton gambar dan video yang tidak membangun karakter sebagai generasi penerus.⁴⁸

Menurut sudjana, komponen kurikulum terdiri dari perubahan dalam tujuan yang didasarkan pada pandangan hidup dan falsafah bangsa, perubahan isi dan struktur dari mata pelajaran, perubahan strategi pembelajaran, perubahan sarana dalam kurikulum dan sistem evaluasi. Setiap kurikulum mengalami perubahan, maka komponen yang terkait dari kurikulum akan menyesuaikan secara berkesinambungan. Dalam hal ini juga, peran guru sangat di utamakan untuk menguasai teknologi dan bisa mengajarkan hal-hal yang positif dari manfaat teknologi tersebut.⁴⁹

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan islam anak di era milenial ini mengikuti pendidikan berdasarkan kurikulum yang telah dikeluarkan oleh pemerintah.

C. Penelitian Relevan

Tesis berjudul Pemikiran a;-Ghazali tentang pendidikan Akhlak karya Lukman Latif, Nim 14771005, Mahasiswa Pascasarjana UIN Malang tahun 2016. Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mengkaji tiga komponen

⁴⁸Aprilia Maharani, *Pengembangan Literasi Di Era Milenial*, (Jawa Tengah: Maharani Mediatama, 2019), h. 3

⁴⁹Aslan & Wahyudi, *Kurikulum Dalam Tantangan Perubahan*, (Jakarta: CV.RAZKA PUSTAKA, 2018), h. 195

pendidikan akhlak, yaitu tujuan, materi, dan metode pendidikan akhlak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak imam al-Ghazali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak imam al-Ghazali bertujuan untuk menggapai ridho Allah Subhanahuwata'ala. Adapun persamaanya yaitu sama-sama meneliti pemikiran al-Ghazali. Namun dalam penelitian ini yaitu mengkaji pemikiran al-Ghazali dalam hal pendidikan islam dan relevansinya dengan pendidikan islam anak khususnya di era milenial.⁵⁰

Tesis yang berjudul metode pendidikan islam menurut perspektif imam Al-ghazali karya Siti Syarofah, nim 15770053, tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan metode-metode pendidikan islam menurut al-Ghazali. Maka hasil dari penelitian ini yaitu imam al-ghazali mendidik muridnya beliau menerapkan metode serta memperhatikan kondisi dan situasi murid. Al-Ghazali juga meletakkan prinsip metode pendidikan pada mental atau sikap. Persamaannya yaitu sama-sama membahas pendidikan Islam menurut al-Ghazali. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini lebih cendrung kepada metode yang digunakan al-Ghazali dalam pendidikan Islam. Sedangkan penulis lebih kepada relevansinya dengan pendidikan Islam pada Anak khususnya di Era Milenial.⁵¹

Tesis yang berjudul Pemikiran Al-ghazali Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Madrasah, karya Ahmad Syauqy,

⁵⁰Latif, L. (2016). *Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

⁵¹Syarofah, S. (2017). *Metode Pendidikan Islam menurut perspektif Imam Al-Ghazali* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Mahasiswi Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor pendidikan seperti aspek tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, alat-alat pendidikan dan lingkungan yang mempengaruhi anak didik. Sedangkan perbedaanya penelitian ini lebih cenderung kepada membandingkan atau mengkaitkan relevansinya terhadap pendidikan Islam di Madrasah. Sedangkan penulis mengkaitkan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Anak DI Era Milenial.⁵²

⁵²Syauqy, A. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Madrasah* (Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi tentang penelitian. Seorang peneliti, seharusnya menggunakan sebuah metode penelitian agar mudah untuk mendapatkan sebuah informasi. Menurut Koentjaraningrat, metode penelitian adalah cara yang dilaksanakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan dan menganalisis data yang ada di tempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dan pengetahuan, hal ini dilakukan untuk mengungkapkan suatu kebenaran.

Penelitian ini dikelompokkan kedalam jenis penelitian literatur atau studi kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu, dalam library research ini, penulis akan menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber data dan data-data yang ada, dengan mengandalkan konsep-konsep yang ada untuk di interpretasikan.⁵³

Maksudnya mencari dan mempelajari bahan-bahan tertulis yang berkenaan dengan karya atau pemikiran pendidikan al-Ghazali yang bertujuan untuk mengeksplorasi pemikiran pendidikan al-Ghazali dalam konteks pendidikan Islam, dengan menggunakan analisis kualitatif berupa teori-teori, konsep-konsep,

⁵³ Soejono dan Abdurahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapannya*, (Jakarta: Reneka Cipta, 199), h. 25

pernyataan-pernyataan dari para ahli yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas.

B. Instrumen Penelitian

Salah satu dari sekian banyak karakteristik penelitian kualitatif adalah manusia sebagai instrumen atau alat. Moleong mengatakan bahwa posisi peneliti di dalam penelitian kualitatif cukup bertautan. Ia sekaligus merupakan pelaksana, perencana, pelaku pengumpulan data, penafsir data, analisis data, dan pada akhirnya ia juga yang menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁵⁴

Imron Arifin mengatakan bahwa manusia sebagai instrumen berarti peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrumen*) guna menangkap makna, interaksi sosial, dan nilai lokal yang berbeda, dimana hal ini tidak mungkin diungkapkan lewat kuesioner.⁵⁵ Namun demikian, di dalam instrumen penelitian kualitatif manusia bisa juga dilibatkan, tetapi fungsinya hanya sebagai pendukung.

Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai perencana yang dimaksud perencana disini peneliti melakukan perencanaan terhadap penelitian yang akan dilaksanakan, pelaksana pengumpulan data yang dimaksud dengan pengumpulan data yaitu peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pendidikan islam menurut Al-Ghazali, rencanakan pengumpulan data berdasarkan apa yang

⁵⁴Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 1989), h.121

⁵⁵Imron Arifin (Ed), *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasahada , 1996), h. 5

ditemukan dalam observasi pendahuluan. Tujuannya untuk mengejar arah-arah yang spesifik dalam pengumpulan berikutnya.⁵⁶ penulis dalam hal analisis ini yaitu menggunakan studi literatur yaitu dengan cara meneliti dan memahami buku-buku, dokumen atau sumber tertulis lainnya yang relevan dan mendukung pemikiran pendidikan menurut Al-ghazali, selanjutnya yaitu sebagai penafsir data yang dilakukan peneliti dalam fase ini yaitu peneliti menjadikan data-data kepustakaan sebagai teori untuk dikaji dan ditelaah dalam memperoleh hipotesa atau konsepsi untuk mendapatkan hasil yang objektif. Dengan jenis ini informasi dapat diambil secara lengkap untuk menentukan tindakan ilmiah dalam penelitian sebagai instrumen penelitian memenuhi standar penunjang penelitian.

Dengan demikian, dalam penyusunan skripsi ini penulis menentukan topik yang akan dibahas yang kemudian dilanjutkan dengan mencari data-data baik itu yang relevan ataupun mendukung terhadap topik yang dibahas. Setelah mendapatkan data, penulis melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap sumber data untuk memperoleh fakta tentang kajian yang akan dibahas. Setelah terkumpul maka data disusun secara sistematis dan terstruktur. yang terdapat dalam buku dan akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian.

C. Sumber Data Dan Jenis Data

Maksud sumber data di penelitian ini yaitu sumber yang dapat di pertanggungjawabkan kebenaran dan keilmiahannya. Sehingga dapat menyakinkan

⁵⁶Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang : Literasi Nusantara, 2019), h. 84

penulis dan pembaca untuk menjadikan sumber rujukan ilmiah. Dalam penelitian ini ada 2 jenis sumber data yang digunakan yaitu:

1. Sumber data primer yaitu data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan sebagai sumber pertama.⁵⁷
 - a. Buku Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan karya Abidin Ibnu Rusn
 - b. Buku Ilmu Pendidikan Islam Karya Bukhari Umar
2. Data Sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal.⁵⁸

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto, pengertian metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai variabel atau hal-hal yang berupa transkrip buku, majalah, surat kabar, catatan, prasasti, metode cepat, dan legenda.⁵⁹

Sesuai dengan jenis penelitian maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian *library research* adalah dengan mengumpulkan buku-buku, jurnal, dan lain sebagainya. Langkah ini biasanya dikenal dengan metode dokumentasi.

Teknik ini digunakan penulis dalam rangka mengumpulkan data yang terdapat dalam pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan.

⁵⁷ Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), h. 76-80

⁵⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003 Cet: V), h. 57

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet 12, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2002), h. 234

E. Teknik Analisis Data

teknik analisis yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu analisis isi (content analysis). Weber mengatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian yang menggunakan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shahih dari dokumen atau buku.⁶⁰

Zainudin mengungkapkan bahwasannya teknik analisis data ini yaitu teknik analisis untuk mendeskripsikan data secara sistematis, objektif, dan komunikatif.⁶¹

Analisis isi dipergunakan dalam rangka penarikan simpulan shahih dari sebuah buku pemikiran al-Ghazali. Adapun cara-caranya yaitu dengan cara menseleksi teks yang ingin diselidiki, menspesifikasi item-itemnya, pelaksanaan penelitian, serta menarik kesimpulan.⁶² Maka dari itu, untuk melancarkan penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode diantaranya:

1. Metode Deduksi

Metode ini merupakan akar pembahasan dari realitas yang bersifat umum kepada sebuah pemaknaan yang bersifat khusus.⁶³ Metode ini digunakan untuk menguraikan data dari suatu pendapat yang bersifat umum kemudian diuraikan menjadi hal-hal yang bersifat khusus.

⁶⁰Suharsimi Arikunto, prosedur penelitian (jakarta: pt. Rineka cipta, 2002), h. 206

⁶¹ Soejono & Abdurahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, (PT, Rineka Cipta, 1999), h.13

⁶² M. Zainudin, *Karomah Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), h. 120

⁶³ Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), h. 42

2. Metode Induksi

Metode induksi yaitu alur pembahasan yang bersumber dari realita-realita yang bersifat khusus atau konkret kemudian dari realita-realita yang konkret itu ditarik secara general yang bersifat umum.⁶⁴

3. Metode Komparasi

Dengan metode ini dimaksudkan untuk menarik sebuah konklusi (kesimpulan) dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui persamaan dari beberapa ide dan kemudian dapat ditarik konklusi (kesimpulan).

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶⁵

Penulisan skripsi ini menggunakan analisis data deskriptif analisis yaitu meneliti data-data yang diperlukan dari literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Data-data yang telah dihimpun terlebih dahulu penulis teliti dengan sungguh-sungguh dan menelusuri berbagai karya al-Ghazali serta karya-karya yang masih relevan dengan pokok kajian. Kemudian penulis memberikan interpretasi sesuai dengan kecenderungan teks yang

⁶⁴Ibid, h. 44

⁶⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Al-fabeta, 2009), h. 334

diinginkan, kemudian menuangkannya baik dalam kutipan langsung maupun kutipan dalam bentuk penulis bahasakan dengan tidak mengurangi substansi dari pendapat-pendapat yang dikutip. Kemudian penulis memberikan argumentasi terhadap pemikiran pendidikan al-Ghazali tersebut. Dalam analisis ini lebih menekankan pada muatan teks yang nyata, maka analisis deskriptif lah yang memfokuskan pada pesan yang tersirat dari sebuah teks. Jadi yang menjadi pusat perhatian bukan hanya pesan dari sebuah teks akan tetapi juga makna dibalik teks tersebut. Analisis deskriptif yang akan penulis gunakan untuk menelaah pemikiran pendidikan al-Ghazali.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Relevansi Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Terhadap Pendidikan Islam Pada Anak Di Era Milenial

1. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan islam tidak terlepas dari tujuan diciptakannya manusia dialam semesta ini oleh Allah SWT. Tujuan pendidikan islam berkaitan erat dengan tujuan hidup manusia dalam islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi rahmatan lil ‘alamin, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam istilah inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.⁶⁶ Pendidikan yang ada di era milenial dapat kita lihat dari tujuan pendidikan islam pada era milenial lebih menekankan pada tujuan menjadikan manusia sebagai manusia yang taat akan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya karena dengan begitu maka manusia akan selamat didunia dan akhirat. Jadi inti dari tujuan pendidikan islam di era milenial yaitu menjadikan manusia yang taat dan patuh terhadap perintah Allah.

Sedangkan menurut al-Ghazali tujuan pendidikan yaitu pendekatan diri kepada Allah yaitu dengan melaksanakan ibadah wajib dan ibadah sunnah, dan

⁶⁶ Yusep Solihudien, *Strategi Melesatkan Trio Raksasasa Kecerdasan Anak*, (Jawa Timur: CV. PENERBIT QIARA MEDIA, 2020), h. 18

tujuannya juga untuk mewujudkan kemampuan manusia melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan baik dan untuk meningkatkan kualitas dirinya melalui ilmu pengetahuan yang diamalkannya. Dimana ada tujuan pendidikan jangka panjang adalah pendekatan diri kepada Allah. Pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada tuhan pencipta alam. Manusia mendekati diri kepada Allah adalah dengan melaksanakan ibadah wajib dan ibadah sunnah. Dimana tujuannya pendidikan islam itu bermanfaat di dunia hingga akhirat. Sedangkan tujuan pendidikan islam jangka pendek yaitu bertujuan hanya sebatas didunia saja seperti baik dalam segala hal, seperti pekerjaan, profesi, dan lain-lain.

Jadi tujuan pendidikan islam pada anak di era milenial dengan tujuan diatas masih ada kaitannya yaitu sama-sama lebih menekankan pada tujuan pendekatan diri kepada Allah dan menjauhi larangannya, sehingga tujuan pendidikan islam anak di era milenial relevansi dengan tujuan pendidikan islam menurut Al-Ghazali.

2. Sumber Pendidikan Islam

Sumber pendidikan islam di era milenial menurut Hasan Langgulung, sumber pendidikan islam yaitu Al-qur'an dan As-sunnah.⁶⁷ Sedangkan menurut Sa'id Ismail Ali, sumber pendidikan islam ialah yang terdiri atas 6 macam, yaitu sebagai berikut Al-qur'an, As-sunnah, Kata-kata sahabat (*madzhab shahabih*),

⁶⁷Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 64-67

Kemaslahatan umat/sosial (*mashalil almursalah*), Tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*'uruf*), Hasil pemikiran para ahli dalam islam (*ijtihad*). Dari pendapat para ahli diatas dapat penulis simpulkan bahwa sumber pendidikan islam tidak hanya berpusat pada satu acuan saja akan tetapi juga bersumber dari sumber-sumber ilmu pendidikan islam yang lain tetapi masih dalam konteks pendidikan islam, jadi dilihat dari Sumber pendidikan islam pada anak di era milenial itu bersumber dari Al-Qur'an dan As-sunnah. Sedangkan sumber dalam pendidikan islam menurut Al-ghazali juga bersumber dari Al-Qur'an dan As-sunnah. Disini dapat kita lihat bahwasannya adanya relevansi atau kaitan antara pendidikan islam pada anak di era milenial dengan pendidikan menurut pemikiran Al-Ghazali.

3. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan islam yang digunakan pada era milenial yaitu yang pertama metode Hiwar Qurani dan Nabawi, metode ini cocok karena generasi milenial cenderung mempunyai rasa ingin tau yang tinggi dikarenakan faktor teknologi yang mudah diakses mengakibatkan generasi ini mampu berdialog dengan satu arah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kedua metode pendidikan perumpamaan menyamakan sesuatu dengan sesuatu, yang mana tujuan pedagogis dalam metode ini akan membawa generasi milenial merangsang kesan dan pesan yang terkait dengan makna yang tersirat serta mendidik akal supaya berpikir logis dan sehat, dan ini sesuai dengan sifat

generasi milenial yang biasa berpikir rasional. Ketiga pendidikan dengan teladan generasi milenial perlu adanya rule model bagi dirinya sehingga pendidikan dengan teladan ini akan mampu membawa kesan baik dan efektif bagi mereka. Keempat pendidikan dengan pelatihan dan pengamalan, metode ini sangat penting karena sifat milenial bukan hanya ingin menyaksikan saja namun mereka ingin mempunyai sifat ingin mencoba sehingga metode ini akan sangat efektif bagi mereka. Kelima pendidikan dengan metode ibrah dan mauizoh, metode ini adalah metode yang sangat riskan sebetulnya, karena terkesan menakuti dan hanya memberi nasihat semata, namun poin yang diambil dari metode ini adalah bagaimana generasi milenial cenderung kosong hatinya dan secara psikologis mereka gampang tersentuh, oleh karena itu metode ini harus disampaikan dengan baik dan sempurna.⁶⁸

Dari beberapa metode pendidikan islam di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa dalam menggunakan berbagai metode-metode pendidikan islam yang harus pendidik perhatikan adalah fungsi dari metode itu dari fungsi-fungsi tersebutlah maka pendidik mampu memberikan pengarahan dan petunjuk dalam pelaksanaan metode tersebut, sehingga para pendidik mampu menerapkan metode yang efektif dan efisien serta sesuai dengan kebutuhannya, yaitu menjadi manusia yang berakhlakul karimah dan menjadi insan kamil atau

⁶⁸ Miftah, Zaini. "Warisan Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millennial." *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 4.1 (2019): 72-94.

manusia yang baik. Dan juga bisa bermanfaat bagi manusia lain, baik di kehidupan duniawi dan kehidupan akhirat.

Ditinjau dari Metode pendidikan islam menurut Al-Ghazali terhadap metode pengajaran lebih dikhususkan bagi pengajaran pendidikan agama untuk anak-anak. Untuk ini ia telah mencontohkan suatu metode keteladanan bagi mental anak-anak, pembinaan budi pekerti, dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri peserta didik. Metode pengajaran menurut al-Ghazali dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu pendidikan agama dan pendidikan akhlak. Metode pendidikan agama menurut al-Ghazali pada prinsipnya dimulai dengan hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegakan dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang menguatkan akidah.

Dari penjelasan diatas terdapat perbedaan cara dalam penyampaian metode-metode pendidikan islam, dimana metode pendidikan islam di era milenial ini disampaikan dengan cara yang bervariasi dan mengikuti perkembangan zaman. Sedangkan metode pendidikan menurut Al-Ghazali yaitu mengikuti prinsip al-Ghazali yaitu penyampaiannya dengan cara hafalan, pemahaman dan lainnya. Meskipun berbeda dalam cara penyampaiannya tetapi tujuan yang ingin dicapai antara kedua metode tersebut sama. Jadi dapat penulis simpulkan bahwa metode pendidikan di era milenial dengan metode pendidikan menurut al-Ghazali itu Relevan.

4. Kurikulum Pendidikan

Sedangkan ditinjau dari kurikulum pendidikan maka kurikulum pendidikan di era milenial itu lebih berorientasi pada ketuhanan, berorientasi pada kemanusiaan, dan berorientasi pada ke alaman. Dengan demikian, isi kurikulum tersebut akan membicarakan hakikat tuhan, manusia, dan alam semesta. Kurikulum pada era milenial atau zaman sekarang ini sistem pembelajarannya itu menuntut anak untuk bisa dalam segala hal dan untuk pembelajaran agamanya itu masih sedikit jika dilihat di sekolah-sekolah berbasis umum. Dan juga kurikulum di era milenial diatur secara resmi oleh negara atau kemendikbud dengan kesepakatan yang telah disepakati bersama.⁶⁹

Sedangkan menurut al-Ghazali mengenai kurikulum pendidikan bahwasannya, kurikulum pendidikan harus disampaikan secara bertahap sesuai dengan perkembangan anak dan tidak boleh memandang anak sebagai orang dewasa dalam bentuk kecil, kemudian melahirkan rumusan tentang metode pengajaran yang harus sesuai dan tepat dengan materi yang disampaikan kepada murid, maka sebenarnya Islam lah yang bahasannya mengenai perbedaan tahapan dalam perkembangan dan pertumbuhan anak serta hak dan kebutuhannya di setiap tahapan. Karena manusia, menurutnya adalah pribadi yang satu, yang tidak dapat dan atau tidak boleh disamakan dengan pribadi yang lain. Tingkat pemahaman, daya tangkap, daya ingatnya terhadap ilmu

⁶⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2011), h. 177-179

pengetahuan, kemampuan menjalankan tugas hidupnya, berbeda dengan orang yang satu dengan orang yang lain. Oleh karena itu dalam kaitannya dengan kurikulum, al-Ghazali mendasarkan pemikirannya bahwa kurikulum pendidikan harus disusun dan selanjutnya disampaikan kepada murid sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan psikisnya. Maka dari itu Dilihat dari kurikulumnya maka tidak adanya relevansi atau kaitan antara keduanya.

Dari berbagai penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya tidak adanya relevansi yang maksimal antara kurikulum pendidikan islam pada anak di era milenial dengan kurikulum pendidikan menurut Al-Ghazali karena pendidikan islam pada anak di era milenial ini mengikuti pendidikan berdasarkan kurikulum yang telah dikeluarkan oleh pemerintah. Yang mana tujuan dari kurikulumnya itu adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan kurikulum pendidikan menurut al-Ghazali yaitu mengikuti prinsip-prinsip kurikulum yang telah ia buat, dimana pendidikannya itu lebih memperhatikan tingkat kecerdasan anak dan tingkatan umurnya sesuai dengan kesiapan mental anak.

Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa tujuan pendidikan pada era milenial yaitu mendekatkan diri kepada Allah, sama halnya dengan menurut

al-Ghazali bahwa tujuan pendidikannya itu menyempurnakan akhlak dengan cara mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Sumber pendidikan di era milenial yaitu Al-quran dan Hadist relevan dengan sumber pendidikan menurut al-Ghazali. Dilihat dari Metode pendidikannya, antara metode pendidikan islam di era milenial dengan metode pendidikan islam menurut al-ghazali yaitu terdapat perbedaan cara dalam penyampaian metode-metode pendidikan islam, dimana metode pendidikan islam di era milenial ini disampaikan dengan cara yang bervariasi dan mengikuti perkembangan zaman. Sedangkan metode pendidikan menurut Al-Ghazali yaitu mengikuti prinsip al-Ghazali yaitu penyampaiannya dengan cara hafalan, pemahaman dan lainnya. Meskipun berbeda dalam cara penyampaiannya tetapi tujuan yang ingin dicapai antara kedua metode tersebut sama. Jadi dapat penulis simpulkan bahwa metode pendidikan di era milenial dengan metode pendidikan menurut al-Ghazali itu Relevan. Dilihat dari kurikulumnya maka tidak adanya relevansi yang maksimal antara kurikulum pendidikan di era milenial dengan kurikulum pendidikan menurut Al-Ghazali karena pendidikan islam pada anak di era milenial ini mengikuti pendidikan berdasarkan kurikulum yang telah dikeluarkan oleh pemerintah, Sedangkan kurikulum pendidikan menurut al-Ghazali yaitu mengikuti prinsip-prinsip kurikulum yang telah ia buat, dimana pendidikannya itu lebih memperhatikan tingkat kecerdasan anak dan tingkatan umurnya sesuai dengan kesiapan mental anak.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan memiliki relevansi dengan pendidikan Islam pada anak di era milenial saat ini. akan tetapi relevansinya tidak maksimal. Hal ini dapat dilihat dari kesesuaian antara teori pendidikan al-Ghazali dengan pendidikan yang diterapkan di era milenial. Akan tetapi ada teorinya yang masih dan belum dilaksanakan seperti kurikulum pendidikannya itu masih ada perbedaan sehingga tidak relevan antara kurikulum pendidikan di era milenial dengan kurikulum pendidikan menurut al-Ghazali.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut ini:

1. Konsep Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan yaitu proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna. Tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali yaitu tujuan jangka panjang yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan tujuan jangka pendek yaitu terwujudnya kemampuan manusia melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan baik.
2. Pendidikan Islam anak era milenial yaitu pendidikan yang menggunakan ilmu rasional yang dikeluarkan dari kurikulum pendidikan yaitu mengikuti pendidikan berdasarkan kurikulum yang telah dikeluarkan oleh pemerintah. Yang mana tujuan dari kurikulumnya itu adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

3. Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan memiliki relevansi dengan pendidikan Islam pada anak di era milenial saat ini. Akan tetapi relevansinya tidak maksimal. Hal ini dapat dilihat dari kesesuaian antara teori pendidikan al-Ghazali dengan pendidikan yang diterapkan di era milenial. Akan tetapi ada teorinya yang masih dan belum dilaksanakan seperti kurikulum pendidikannya itu masih ada perbedaan sehingga tidak relevan antara kurikulum pendidikan di era milenial dengan kurikulum pendidikan menurut al-Ghazali.

B. Saran

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilembaga pendidikan saat ini mungkin telah mendekati sukses secara konseptual namun demikian untuk lebih memajukan pendidikan agama islam, penulis menyarankan:

1. Untuk sekolah : pendidikan hendaknya diupayakan tidak hanya berorientasi kurikulum yang ada sekarang tapi juga harus melibatkan pendidikan yang ada pada pemikiran menurut Al-Ghazali ini.
2. Untuk pendidik: metode pendidikan yang selama ini hanya menekankan pada kognitif dan psikomotorik harus dilengkapi dengan aspek afektif dan spiritualitas anak didik. Pendidikan akhlak dan moral harus mendapat perhatian serius, karena akhlak yang baik, merupakan bagian penting untuk membentuk kepribadian spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Imron (Ed), *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keagamaan*, Malang: Kalimasahada, 1996
- Aslan & Wahyudi, *Kurikulum Dalam Tantangan Perubahan*, Jakarta: CV.RAZKA PUSTAKA, 2018
- Darmadi, *Teori Kepribadian*, Bandung: Rosdakarya, 2011
- Darman, Flavianus, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: TRANSMEDIA PUSTAKA, 2007
- Departemen P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ce, Ix: Jakarta: BALAI PUSTAKA, 1997
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1997
- Hamzah, Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Malang: Literasi Nusantara, 2019
- Hanafi, Halid, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2018
- Kamalia, Nu'tih, *Konsep Ilmu Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Universitas Darussalam Gontor, 2017
- Latif, L. (2016). *Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 1989
- M. Zainuddin, *Karomah Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004
- Maharani, Aprilia, *Pengembangan Literasi Di Era Milenial*, Jawa Tengah: Maharani Mediatama, 2019
- Marimba dikutip oleh H. M. Asyari, *Konsep Pendidikan Islam Implementasinya Dalam Tradisi Klasik Dan Propogasi Modern*, (Jakarta: Rabbani Press, 2011). p. iv
- Miftah, Zaini. "Warisan Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millennial." *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 4.1 2019
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003 Cet: V), h. 57

- Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. LKS Printing Cemerlang, 2009
- Muhadjir, Neong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992
- Nafi, Muhammad, *Pendidikan Dalam Konsep Imam Al-Ghazali*, Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2017
- Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: BALAI PUSTAKA, 2002
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2016
- _____, *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004
- _____, Pendidikan Islam Di Era Milenial. *Conciencia* 18.1 (2018) 10-28.
- Ruminiati, *Sosio-Antropologi Pendidkan Suatu Kajian Multikultural*, Malang: GUNUNG SAMUDERA, 2016
- Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2009
- Soejono Dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, PT. RINEKA CIPTA, 1999
- Solihudien, *Strategi Melesatkan Trio Raksasasa Kecerdasan Anak*, Jawa Timur: CV. PENERBIT QIARA MEDIA, 2020
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Al-fabeta, 2009
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet 12, Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2002
- Sutrisno & Suyatno, *Pendidikan Islam Di Era Peradaban Modern*, Jakarta: KENCANA, 2015
- Syafril & Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: KENCANA, 2017
- Syarofah, S. (2017). *Metode Pendidikan Islam menurut perspektif Imam Al-Ghazali* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

- Syauqy, A. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Madrasah* (Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Tirtarahardja, Umar & La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2005
- Uci Sanusi & Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2018
- Ulum, M. Miftahul. "Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Arah Dan Tujuan Pendidikan Nasional Di Indonesia." *At-Ta'dib* 4.2 (2009).
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar*, Bandung: P.T Remaja Rosdakarya, 1992
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: AMZAH, 2011
- Yusep Solihudien, *Strategi Melesatkan Trio Raksasasa Kecerdasan Anak*, Jawa Timur: CV. PENERBIT QIARA MEDIA, 2020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id.

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 67 Tahun 2020

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING 1 DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447,tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama : 1. **Dra. Susilawati, M.Pd** 19660904 199403 2 001
2. **Gunar Gunawan, M.Kom** 19800703 200901 1 007

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Ayunia Lestari**

N I M : **16591008**

JUDUL SKRIPSI : **Pengaruh Android Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas V SD Negeri 13 Rejang Lebong.**

- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;



Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal, 10 Februari 2020

Dekan

(Tanda Tangan)

Tembusan :

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



No	Tanggal	Isi Konsultasi dan Catatan Pembimbing I	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	23/2020 Maret	Bimbingan Bab I - Latar belakang - Fenomena keprungan.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	23/2020 April	Bimbingan Bab II - Susunan teori dengan variabel	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	01/2020 Juni	Lanjutan Bab II - Tawalaikan teori. - Isyiah kelakuan.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4	15/2020 Juni	A.C. Bab 5 - III	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5	30/2020 Juli	Lanjutkan ke - Bab IV & V	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6	29/2020 Juli	Bimbingan Bab 1 1/1 Bab II Taha hui 2 lalipam.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7	3/2020 Agst	Agstis Puatp or hui d. Re wuhun K.C. Bab 1 - V. 1.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8	7/2020	Mee. Ngin Mulus Shyie.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>

No	Tanggal	Isi Konsultasi dan Catatan Pembimbing II	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	16/2020 Maret	Perhatikan judul & metode Penelitian dan kuantitatif ke Metode Library Desarch.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	22/2020 April	Perhatikan Sistematisa Penulisan Skripsi, dan Perhatikan judul	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	29/2020 Mei	Tata Penulisan - Perhatikan bab 1.2.2.3 Teori dan fokus masalah	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4	6/2020 Juli	Ace bab 1.2.3	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5	13/2020 Juli	Agst Bab 2 2 0	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6	24/2020 Juli	Perhatikan Bab IV Tawalaikan Teori Pengant pada kuant penelitian.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7	23/2020 Juli	Ace 21 J d. Gajepi 19 lani.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8				

BIODATA PENELITI



Ayunia Lestari, lahir di Kota Agung, 17 Agustus 1998. Peneliti adalah anak Ke-tiga dari tiga saudara. Anak dari pasangan Bulhani dan Siti Tawalia. Masa kecil peneliti dilalui bersama kedua orang tua dan kedua kakaknya di Kota Agung, Kec. Uram Jaya, Kab. Lebong, Prov. Bengkulu.

Riwayat Pendidikan Peneliti:

- 1. Pada tahun 2004-2010, SDN (Sekolah Dasar) Negeri 10 Kota Agung, Kecamatan Lebong Utara, Kabupaten Lebong.*
- 2. Tahun 2010-2013, SMPN (Sekolah Menengah Pertama) Negeri 01 Uram Jaya*
- 3. Tahun 2013-2016. SMA Negeri 01 Lebong Utara, kemudian pada tahun 2016 peneliti melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi di Curup yaitu IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Curup.*

Awal daftar melalui jalur SPAN-PTKIN yaitu Seleksi Prestasi Akademik Nasional- Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. Pada jalur tersebut peneliti lulus pada prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Dan untuk alamat sekarang di Ma'had Al-jamia'ah IAIN Curup, yang terdapat di dalam lingkungan IAIN Curup.